

**PELAKSANAAN KONSELING KELOMPOK DALAM MENGATASI  
SISWA BERMASALAH DI SMK NEGERI  
3 KARANG BARU**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh :**

**DEWI MEGA**  
**NIM: 3022013050**

**Program Studi :**  
**Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)**



**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) LANGSA  
1438 H / 2018 M**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut  
Agama Islam Negeri Langsa Untuk Memenuhi Salah Satu  
Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana  
Ilmu Sosial (S. Sos) dalam Ilmu Bimbingan  
dan Konseling Islam**

Oleh :

**DEWI MEGA**  
**NIM: 3022013050**

**Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Jurusan  
Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)**

Disetujui Oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II

**( MAWARDI SIREGAR, MA )**  
**NIP. 19761119 200912 1 002**

**( BAHTIAR, MA )**  
**NIDN. 2021017901**

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Pelaksanaan Konseling Kelompok Dalam Mengatasi Siswa Bermasalah Di SMK Negeri 3 Karang Baru”. Telah di munaqasahkan dalam sidang munaqasah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Langsa, pada tanggal 19 April 2018.

Skripsi telah diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Strata 1 (S1) pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)

Langsa, 19 April 2018  
Panitia Sidang Munaqasah Skripsi  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
IAIN Langsa

Pembimbing I

Pembimbing II

( MAWARDI SIREGAR, MA )  
NIP. 19761119 200912 1 002

( BAHTIAR, MA )  
NIDN. 2021017901

**Dewan Penguji :**

Ketua

Sekretaris

( MAWARDI SIREGAR, MA )  
NIP. 19761119 200912 1 002

( BAHTIAR, MA )  
NIDN. 2021017901

**Anggota-Anggota :**

Anggota I

Anggota II

( Dr. H. SULAIMAN ISMAIL, M.Ag )  
NIP. 19590525 199802 1 001

( ARIEF MUAMMAR, M. Pem I )  
NIDN. 2025118902

**Mengetahui**  
**Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah**  
**IAIN Langsa**

( Dr. H. RAMLY M. YUSUF, MA )  
NIP. 19571010 198703 1 002

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dewi Mega  
Nim : 3022013050  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam (BKI)

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi saya yang berjudul **“Pelaksanaan Konseling Kelompok Dalam Mengatasi Siswa Bermasalah Di SMK Negeri 3 Karang Baru”** adalah benar hasil karya sendiri dan original sifatnya. Apabila kemudian hari terbukti bahwa skripsi saya hasil plagiat karya orang lain, maka akan dibatalkan dan siap menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenar-benarnya.

Langsa, April 2018  
Bembuat Pernyataan



**DEWI MEGA**  
Nim. 3022013050

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut  
Agama Islam Negeri Langsa Untuk Memenuhi Salah Satu  
Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana  
Ilmu Sosial (S. Sos) dalam Ilmu Bimbingan  
dan Konseling Islam**

Oleh :

**DEWI MEGA**  
**NIM: 3022013050**

**Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Jurusan  
Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)**

Disetujui Oleh :

Pembimbing I



**(MAWARDI SIREGAR, MA)**  
**NIP. 19761119 200912 1 002**

Pembimbing II



**(BAHTIAR, MA)**  
**NIDN. 2021017901**

**PENGESAHAN**

Skripsi yang berjudul “Pelaksanaan Konseling Kelompok Dalam Mengatasi Siswa Bermasalah Di SMK Negeri 3 Karang Baru”. Telah di munaqasahkan dalam sidang munaqasah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Langsa, pada tanggal 19 April 2018.

Skripsi telah diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Strata 1 (S1) pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)

Langsa, 19 April 2018  
Panitia Sidang Munaqasah Skripsi  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
IAIN Langsa

Pembimbing I

MAWARDI SIREGAR, MA  
NIP. 19761119 200912 1 002

Pembimbing II

BAHTIAR, MA  
NIDN. 2021017901

Dewan Penguji :

Ketua

MAWARDI SIREGAR, MA  
NIP. 19761119 200912 1 002

Sekretaris

BAHTIAR, MA  
NIDN. 2021017901

Anggota-Anggota :

Penguji I

Dr. H. SULAIMAN ISMAIL, M.Ag  
NIP. 19590525 199802 1 001

Penguji II

ARIEF MUAMMAR M. Pem I  
NIDN. 2025118902



Mengetahui  
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
IAIN Langsa

Dr. H. RAMLY M. YUSUF, MA  
NIP. 19571010 198703 1 002

## KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat, taufik dan hidayah sehingga skripsi yang berjudul **“Pelaksanaan Konseling Kelompok Dalam Mengatasi Siswa Bermasalah Di SMK Negeri 3 Karang Baru”** ini dapat terselesaikan tepat pada waktunya. Selawat dan salam penulis sanjungkan kepangkuan Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa keselamatan dan kedamaian dimuka bumi ini. Skripsi ini diselesaikan dalam rangka melengkapi tugas akhir dan memenuhi syarat-syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Program S-1 pada IAIN Langsa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI).

Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih mempunyai kekurangan dan kelemahan, oleh karena itu penulis dengan rendah hati menerima segala kritik dan saran yang membangun untuk kesempurnaan skripsi ini. Penulisan skripsi ini tidak lepas dari dukungan dari berbagai pihak baik dalam bentuk moral maupun material, baik secara langsung maupun tidak langsung, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Rektor IAIN Langsa Dr. H. Zulkarnaini, MA
2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Bapak Dr. H. Ramly M. Yusuf, MA.

3. Ketua Program Studi Bimbingan Konseling Islam (BKI) sekaligus pembimbing I Bapak Mawardi Siregar, MA yang telah berkenan membimbing serta mengarahkan penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
4. Bapak Bahtiar, MA, selaku pembimbing II yang telah berkenan membimbing serta mengarahkan penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Para dosen dan staf akademik IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa yang telah memberikan fasilitas kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
6. Kepala Sekolah, Dewan Guru dan Siswa-Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 3 Karang Baru yang telah membantu penulis mengumpulkan data sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Salam penghormatan istimewa kepada keluarga dan orang tua tercinta terima kasih atas do'a, dukungan, motivasi, nasihat, bimbingan, arahan dan pengorbanan yang orangtua berikan, hanya kepada Allah ananda memohon pertolongan untuk melindungi orangtua tercinta semoga mendapat balasan yang mulia dari-Nya. Kepada sahabat penulis yang telah membantu do'a, nasehat, dan semangat yang telah diberikan kepada penulis selama proses pengerjaan skripsi dari awal hingga akhir. Dengan ketulusan hati semoga Allah memberikan balasan atas segala bantuan yang telah diberikan oleh semua pihak kepada penulis.

Langsa, Februari 2018

**Penulis**

## DAFTAR ISI

Halaman

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b>	
<b>LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN</b>	
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iv</b>
<b>BAB I     PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Penjelasan Istilah.....	5
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	7
E. Kerangka Teori.....	8
F. Kajian Terdahulu .....	9
G. Sistematika Pembahasan .....	11
<b>BAB II    LANDASAN TEORITIS .....</b>	<b>12</b>
A. Pelaksanaan Konseling Kelompok.....	12
1. Pengertian Konseling Kelompok .....	12
2. Tujuan Konseling Kelompok .....	14
3. Manfaat Konseling Kelompok .....	17
4. Klien Dalam Konseling Kelompok.....	18
5. Konselor Dalam Konseling Kelompok .....	21
6. Asas Layanan Konseling Kelompok.....	22
7. Tahapan Konseling Kelompok.....	24
8. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konseling Kelompok .....	28
9. Struktur Konseling Kelompok .....	32
B. Hambatan-Hambatan Bimbingan Konseling .....	34
C. Siswa Bermasalah .....	40
1. Pengertian Siswa Bermasalah .....	40
2. Faktor Penyebab Timbulnya Permasalahan Siswa.....	42
<b>BAB III   METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>44</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	44
B. Sumber Data.....	44
C. Teknik Pengumpulan Data .....	45
D. Teknik Analisa Data.....	47
<b>BAB IV    HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>49</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	49
B. PelaksanaanKonseling Kelompok dalam Mengatasi Siswa Bermasalah di SMK Negeri 3 Karang Baru.....	53

1. Gambaran Siswa Bermasalah di SMK Negeri 3 Karang Baru .....	53
2. Pelaksanaan Konseling Kelompok Guru Bimbingan Konseling SMK Negeri 3 Karang Baru .....	55
C. Hambatan-Hambatan yang Dihadapi Guru Bimbingan Konseling Saat Melaksanakan Konseling Kelompok Dalam Mengatasi Siswa Bermasalah.....	61
D. Pembahasan.....	64
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>68</b>
A. Kesimpulan .....	68
B. Saran .....	69

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

## ABSTRAK

Dewi Mega, 2018, *Pelaksanaan Konseling Kelompok Dalam Mengatasi Siswa Bermasalah Di SMK Negeri 3 Karang Baru*. Skripsi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Langsa.

Seorang siswa dikategorikan sebagai anak yang bermasalah, apabila ia menunjukkan gejala-gejala penyimpangan seperti suka menyendiri, terlambat masuk kelas, memeras teman-temannya, tidak sopan kepada orang lain dan guru, dan bersifat hiper aktif atau suka menarik perhatian orang lain. Untuk itu, dalam menghadapi siswa yang bermasalah tersebut perlu dilakukan dengan cara menggunakan model bimbingan dan konseling pada siswa yang bersangkutan. Pelaksanaan yang dilakukan untuk menyelesaikan masalah siswa tersebut yaitu model konseling kelompok. Konseling kelompok adalah proses konseling yang dilakukan dalam situasi kelompok, dimana konselor berinteraksi dengan konseling dalam bentuk kelompok yang dinamis untuk memfasilitasi perkembangan individu atau membantu individu dalam mengatasi masalah yang dihadapinya secara bersama-sama

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pelaksanaan Pelaksanaan konseling kelompok dalam mengatasi siswa bermasalah di SMK Negeri 3 Karang Baru dan untuk mengetahui hambatan dalam pelaksanaan konseling kelompok dalam menangani siswa bermasalah di SMK Negeri 3 Karang Baru. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*), dengan pendekatan kualitatif. Sumber data primer diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan guru Bimbingan Konseling Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 3 Karang Baru, sedangkan sumber sekunder diperoleh dari studi kepustakaan. Adapun untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah pelaksanaan konseling kelompok yang dilaksanakan guru Bimbingan Konseling SMKN 3 Karang Baru adalah mengumpulkan siswa yang bermasalah dengan jumlah 5-10 siswa, memberikan arahan untuk perkenalan diri, mengangkat sebuah permasalahan yang dianggap paling pantas untuk di cari solusinya, kemudian mencari solusi bersama dalam menyelesaikan permasalahan tersebut, memantau perkembangan peserta didik. Hambatan-hambatan yang dialami oleh guru Bimbingan Konseling dalam melaksanakan pelaksanaan konseling kelompok untuk mengatasi siswa bermasalah, adalah waktu, kerjasama antar pihak SMKN 3 Karang Baru, serta adanya para pihak konseling yang menuntut hasil harus terlihat secepatnya

**Kata Kunci : Pelaksanaan, Konseling Kelompok, Siswa Bermasalah**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial, ia senantiasa memerlukan bantuan orang lain. Dalam masalah pendidikan ini disebut bimbingan atau *guidance*. Kata *guidance* itu sendiri selain diartikan bimbingan atau bantuan juga diartikan sebagai arahan, pedoman dan petunjuk.<sup>1</sup>

Dalam sebuah lembaga sekolah tidak terlepas dari adanya peran guru bimbingan dan konseling yang merupakan salah satu komponen dari pendidikan. Karena peran guru bimbingan dan konseling sangat diperlukan untuk membantu para siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dengan mengarahkan siswa pada perilaku yang lebih positif, harmonis, dan memberi motivasi belajar pada siswa.

Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada seorang individu atau sekelompok orang agar mereka itu dapat berkembang menjadi pribadi-pribadi yang mandiri.<sup>2</sup> Sedangkan konseling merupakan bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan wawancara dan dengan cara yang sesuai dengan keadaan yang dihadapi individu untuk mencapai kesejahteraan hidupnya.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Suci Wuri Handayani, *Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Siswa Bermasalah Kelas VIII B di MTsN Wonokromo Bantul Yogyakarta*, (Yogyakarta : UIN SUKA, 2009), h.1

<sup>2</sup>Dewa Ketut Sukardi & Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h.2

<sup>3</sup>Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling Studi dan Karir*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h.7.

Bimbingan dan konseling di Indonesia semakin dikembangkan terutama di sekolah menengah karena dijenjang tersebut terdiri dari kaum remaja yang masih rawan dalam perkembangannya, mudah terpengaruh dan merupakan usia potensial untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian. Dengan kondisi psikologi remaja yang masih sangat labil sewaktu-waktu dapat di goyah, serta munculnya sifat pemberontakan pada diri remaja sehingga mereka dapat berbuat apa saja yang mereka inginkan. Masa remaja merupakan masa pembentukan sikap terhadap segala sesuatu yang dialami individu. Perkembangan ini berlangsung amat pesat sehingga dituntut untuk melakukan tindakan-tindakan intergratif demi terciptanya harmonis dalam dirinya.<sup>4</sup>

Menurut Krasner, bahwa konselor sebagai “mesin perkuatan” bagi kliennya. Konselor dalam praktiknya selalu memberikan penguatan positif atau negatif untuk membentuk tingkah laku klien. Perilaku yang baik adalah hasil dari lingkungan yang baik, begitu juga sebaliknya.<sup>5</sup> Biasanya perilaku menyimpang yang terjadi pada remaja di sekolah adalah seringnya melanggar kewajibannya sebagai seorang murid yang harus dilaksanakannya, hal ini menjadikan perlunya lingkungan yang membangun logika dan emosi mereka sehingga masalah yang terjadi setiap harinya angkanya dapat menurun.

Seorang siswa dikategorikan sebagai anak yang bermasalah, apabila ia menunjukkan gejala-gejala penyimpangan seperti suka menyendiri, terlambat masuk

---

<sup>4</sup>Eka Chandra Oktaviani, *Implementasi Bimbingan Konseling Islami Dalam Menumbuhkan Kepribadian Peserta Didik*, (Bandung : UIN Sunan Gunung Djati, 2014), h.1

<sup>5</sup>Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori danPraktik* (Jakarta: Kencana, 2011). h. 168-170

kelas, memeras teman-temannya, tidak sopan kepada orang lain dan guru, dan bersifat hiper aktif atau suka menarik perhatian orang lain.

Berdasarkan hasil pengamatan, khususnya pada siswa SMK Negeri 3 Karang Baru didapatkan sebuah informasi dari guru bidang studi maupun wali kelas mengenai siswa yang memiliki beberapa masalah, seperti terlambat datang, tidak sopan kepada guru, malas-malasan saat proses belajar berlangsung, pasif dalam kelas pada saat proses belajar berlangsung, memainkan ponsel saat proses belajar berlangsung, sering tidak mengerjakan PR yang diberikan, keluar masuk kelas saat proses belajar berlangsung, mengobrol saat proses belajar berlangsung, dan membolos saat jam pelajaran.<sup>6</sup>

Banyak siswa atau remaja yang melakukan perilaku negatif tanpa memikirkan efek yang ditimbulkan dari perbuatannya sehingga berefek pada perkembangan prestasi dirinya baik di sekolah maupun luar sekolah. Corex dan Corey dalam Kurnanto, menyatakan bahwa program konseling kelompok dapat memberikan individu berbagai macam pengalaman kelompok yang membantu mereka belajar berfungsi secara efektif, mengembangkan toleransi terhadap stres dan kecemasan, dan menemukan kepuasan dalam bekerja dan hidup bersama orang lain.<sup>7</sup>

Melihat beberapa gejala di atas, dapat terlihat bahwa banyaknya siswa yang bermasalah, tentu gejala ini akan menghambat proses belajar pada siswa tersebut. Agar tercapai tujuan pembelajaran dalam proses belajar harus didukung oleh semua individu yang saling bersangkutan. Untuk itu, dalam menghadapi

---

<sup>6</sup> Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok*, (Bandung : Alfabeta, 2013), h.2

<sup>7</sup> Hasil observasi awal penulis pada tanggal 25 Agustus 2017

siswa yang bermasalah tersebut perlu dilakukan dengan cara menggunakan model bimbingan dan konseling pada siswa yang bersangkutan. Dalam model pelaksanaan bimbingan dan konseling ini, nantinya diharapkan dapat menjadi solusi untuk permasalahan siswa SMK Negeri 3 Karang Baru. Karena model bimbingan dan konseling yang dilakukan guru BK selama ini masih belum maksimal dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah yang ada.

Pelaksanaan yang mampu menyelesaikan masalah yang ada pada SMK Negeri 3 Karang Baru yaitu pelaksanaan konseling kelompok. Konseling kelompok adalah proses konseling yang dilakukan dalam situasi kelompok, dimana konselor berinteraksi dengan konseling dalam bentuk kelompok yang dinamis untuk memfasilitasi perkembangan individu atau membantu individu dalam mengatasi masalah yang dihadapinya secara bersama-sama.<sup>8</sup> Tujuan pelaksanaan konseling kelompok ini adalah untuk meningkatkan kepercayaan diri konseli. Kepercayaan diri dapat ditinjau lahir dari batin yang diimplementasikan kedalam tujuh ciri yaitu, cinta diri dengan gaya hidup dan perilaku untuk memelihara diri, sadar akan potensi dan kekurangan yang dimiliki tujuan hidup yang jelas, berfikir positif dengan apa yang akan dikerjakan dan bagaimana hasilnya, dapat berkomunikasi dengan orang lain, memiliki ketegasan, penampilan diri yang baik, dan memiliki pengendalian perasaan.<sup>9</sup>

Melalui konseling kelompok, klien akan memperoleh umpan balik: berupa tanggapan dan pengalaman klien lain ketika mengatasi masalahnya. Klien yang awalnya mengalami ketakutan untuk mengekspresikan dirinya menghadapi

---

<sup>8</sup>Kurnanto, *Konseling....*, h. 9

<sup>9</sup>*Ibid.*,h. 12

kenyataan akan lebih aktif dalam berinteraksi. Adanya interaksi memberi dan menerima dalam konseling kelompok diharapkan dapat menimbulkan rasa saling menolong, menerima dan berempati dengan tulus sehingga terbentuklah konsep diri yang positif pada klien.<sup>10</sup>

Berdasarkan uraian diatas penulis tertantang untuk mengadakan sebuah penelitian dengan judul ***“Pelaksanaan Konseling Kelompok Dalam Mengatasi Siswa Bermasalah Di SMK Negeri 3 Karang Baru”***.

## **B. Rumusan Masalah**

Untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian dan berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas maka yang menjadi rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan konseling kelompok dalam mengatasi siswa bermasalah di SMK Negeri 3 Karang Baru?
2. Apa saja hambatan pelaksanaan model konseling kelompok dalam menangani siswa bermasalah di SMK Negeri 3 Karang Baru ?

## **C. Penjelasan Istilah**

Agar penelitian istilah yang penulis gunakan dalam penelitian ini tidak berbeda dengan pembaca, maka diberi batasan masalah dengan pengertian berikut:

---

<sup>10</sup>Lubis, *Memahami...*, h. 200

## 1. Pelaksanaan

Pelaksanaan berasal dari kata laksana yang berarti tanda, sifat, laku dan perbuatan.<sup>11</sup> Lebih lanjut pelaksanaan dalam Kamus Bahasa Indonesia diartikan sebagai perihal perbuatan, usaha.<sup>12</sup> Dalam penelitian ini pelaksanaan yang dimaksud adalah tindakankonseling kelompok yang dilakukan guru BK dalam mengatasi siswa bermasalah.

## 2. Konseling Kelompok

Winkel dalam Lubis menjelaskan konseling kelompok merupakan pelaksanaan proses konseling yang dilakukan antara seorang konselor profesional dan beberapa klien sekaligus dalam kelompok kecil. Ia menyatakan bahwa konseling kelompok ini bertujuan untuk memberikan dorongan dan pemahaman pada klien untuk memecahkan masalahnya.<sup>13</sup> Kurnanto Menjelaskan bahwa konseling kelompok adalah proses konseling yang dilakukan dalam situasi kelompok, dimana konselor berinteraksi dengan konseli dalam bentuk kelompok yang dinamis untuk memfasilitasi perkembangan individu dan atau membantu individu dalam mengatasi masalah yang dihadapinya secara bersama-sama.<sup>14</sup> Tujuan konseling kelompok ialah untuk meningkatkan kepercayaan diri konseli.<sup>15</sup> Wiener mengatakan bahwa tujuan dari konseli adalah sebagai media *terapeutik* bagi klien, karena dapat meningkatkan pemahaman diri dan berguna untuk perubahan tingkah laku secara individual.

---

<sup>11</sup>Dendi Sugono, dkk, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h.861.

<sup>12</sup>*Ibid.*

<sup>13</sup>Lubis, *Memahami ...*, h. 198

<sup>14</sup>Kurnanto, *Konseling, ...*, h. 7

<sup>15</sup>*Ibid.*, h.12

### 3. Siswa Bermasalah

Siswa bermasalah terdiri dari dua kata, pertama adalah siswa dan kedua adalah masalah. Adapun pengertian siswa dalam KBBI adalah murid terutama pada tingkah dasar dan menengah.<sup>16</sup> Sedangkan masalah dalam KBBI adalah persoalan, sesuatu yang harus diselesaikan (dipecahkan).<sup>17</sup> Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa siswa bermasalah adalah murid yang memiliki sebuah permasalahan dan harus dipecahkan. Dalam penelitian ini siswa bermasalah yang dimaksud adalah siswa-siswa SMK Negeri 3 Karang Baru yang memiliki permasalahan dan harus segera dipecahkan oleh guru Bimbingan Konseling.

#### D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan konseling kelompok dalam mengatasi siswa bermasalah di SMK Negeri 3 Karang Baru.
2. Untuk mengetahui hambatan pelaksanaan konseling kelompok dalam menangani siswa bermasalah di SMK Negeri 3 Karang Baru.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis maupun praktis sebagai berikut :

---

<sup>16</sup>Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Pusat Bahasa, 2008), h. 1477

<sup>17</sup>*Ibid.*, h. 921

## 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan informasi dan sumbangan ilmu pengetahuan pada pembaca umumnya dan mahasiswa jurusan Bimbingan Konseling Islam.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti adalah sebagai bahan pertimbangan dan mengatasi perilaku siswa yang bermasalah di sekolah.
- b. Bagi siswa agar memiliki perilaku yang baik sehingga dapat diterima di lingkungan sekolah, lingkungan tempat tinggalnya dan teman sebayanya.
- c. Bagi Guru pada umumnya dan Guru BK pada khususnya agar lebih memahami dan meningkatkan pola-pola bimbingan dan pemberian layanan yang tepat sehingga tercapai tujuan dalam menerapkan model konseling kelompok dalam mengatasi siswa bermasalah di SMK Negeri 3 Karang Baru.

## **E. Kerangka Teori**

Konseling kelompok pertama kali dicetuskan oleh Belkin (1975), dia mengatakan bahwa konselor pada dasarnya melibatkan diri pada pertumbuhan dan perkembangan individu dalam keseluruhan totalitas perwujudannya. Lebih lanjut, Belkin mengajukan istilah *konseling praktis*, yang dirumuskan sebagai: proses konseling yang menyeluruh, yang didasarkan atas filsafat dan kesadaran diri-sendiri yang mantap, yang dilaksanakan dengan keterlibatan penuh terhadap keseluruhan perkembangan individu, yang meliputi wawancara tatap-muka,

kegiatan dalam suasana kelompok, pelayanan sekolah, program pengatasan masalah, kegiatan ekstra-kurikuler, pemberian informasi pendidikan dan jabatan, dan kegiatan serta pelayanan lain yang menunjang perkembangan dan pemenuhan kebutuhan individu sebagai orang yang mampu berdiri sendiri.<sup>18</sup>

## **F. Kajian Terdahulu**

Berdasarkan referensi-referensi penelitian yang peneliti temukan, ternyata ada beberapa penelitian karya ilmiah lain yang mirip dengan penelitian yang akan dilakukan. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Nurdjana Alamri, Jurnal Penelitian yang berjudul: *Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Self Management Untuk Mengurangi Perilaku Terlambat Masuk Sekolah Di SMA 1 Gebog Kudus*.<sup>19</sup> Berdasarkan hasil pengujian dan penelitian maka kesimpulan penelitian ini ada pengaruh terhadap siswa yang mengikuti kegiatan bimbingan kelompok dengan teknik *self management* di sekolah SMA 1 Gebog Kudus, hal ini dibuktikan dari hasil observasi terhadap siswa selama mengikuti kegiatan bimbingan kelompok. Pada siklus I memperoleh rata-rata 60% dengan kategori cukup, dan pada siklus II memperoleh skor rata-rata 88% dengan kategori sangat baik. Ada peningkatan dari siklus I kesiklus II yaitu sebesar 28%.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurdjana Alamri adalah untuk mengetahui pengaruh teknik *self management* dalam kegiatan bimbingan kelompok yang membantu siswa untuk melatih diri untuk lebih teratur dalam menjalankan

---

<sup>18</sup>Kak Yon, *Sejarah Konseling Kelompok*, diakses pada tanggal 09 April 2018 melalui situs : <http://abudaud2010.blogspot.co.id/2010/12/perkembangan-konseling-kelompok.html>

<sup>19</sup>Nurdjana Alamri, *Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Self Management Untuk Mengurangi Perilaku Terlambat Masuk Sekolah Di SMA 1 Gebog Kudus*, Jurnal Konseling GUSJIGANG Vol. 1 No. 1, Juni 2015

kewajiban belajar, mengatur ruang untuk bermain, meningkatkan motivasi belajar dan mengelola waktu agar tidak terlambat masuk sekolah. Pada akhirnya angka keterlambatan siswa di SMA 1 Gebog dapat menurun. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama mengambil siswa sebagai subjek penelitian tetapi teknik yang diterapkan berbeda. Dan penelitian yang akan dilakukan adalah model konseling kelompok dalam mengatasi siswa bermasalah di SMA Negeri 3 Karang Baru.

Penelitian kedua dilakukan oleh Indah Lestari, Judul Skripsi: *“Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Simulasi Untuk Mencerdaskan Emosi Siswa”*.<sup>20</sup> Hasil penelitian: ada pengaruh bimbingan kelompok dengan teknik simulasi untuk meningkatkan kecerdasan emosi siswa lebih efektif dan tercapai karena melatih siswa untuk berfikir dan bertanggung jawab. Berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, penelitian berbentuk kualitatif dan kajiannya adalah untuk menerapkan teknik model konseling kelompok dalam mengatasi siswa bermasalah.

Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian terdahulu adalah terletak pada variabel terikat penelitian, penelitian yang dilakukan oleh Nurdjana Alamri variabel terikatnya adalah perilaku terlambat masuk sekolah, variabel terikat pada penelitian yang dilakukan oleh Indah Lestari adalah kecerdasan emosi siswa, sedangkan variabel terikat yang peneliti angkat adalah siswa bermasalah. Dengan demikian, menurut peneliti belum ada peneliti yang serupa dengan penelitian yang akan dilakukan.

---

<sup>20</sup>Indah Lestari, *Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Simulasi Untuk Mencerdaskan Emosi Siswa*, Jurnal Bimbingan Konseling Vol.1 No.2, November 212

## **G. Sistematika Penulisan**

Sesuai pedoman penelitian skripsi, maka peneliti akan membagi skripsi ini dalam lima bab dengan beberapa tahapan penelitian. Antara bab satu dengan bab lain di susun secara sistematis dan logis. Dalam setiap bab terdiri sub pembahasan, untuk lebih jelasnya sistem penelitian skripsi tersebut adalah sebagai berikut:

Pada bab 1 membahas hal-hal yang terkait dengan latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penjelasan istilah, kerangka teori, kajian terdahulu, kerangka teori, pembahasan dan sistematika penulisan.

Pada bab 2 membahas teori-teori yang mendasari dan berhubungan dengan pembahasan dalam skripsi ini, yang akan digunakan sebagai dasar dalam menganalisa masalah. Adapun bahasan dalam bab ini adalah tinjauan umum tentang konseling kelompok, dan tinjauan tentang siswa bermasalah.

Pada bab 3 membahas metode-metode penelitian yang akan digunakan meliputi sifat atau jenis penelitian yang digunakan, lokasi penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Pada bab 4 membahas hasil observasi pada obyek studi yang dipilih sebagai tempat mendapatkan informasi serta data yang dibutuhkan. Di sini akan dipaparkan tentang gambaran umum obyek yang dijadikan sebagai obyek penelitian.

Pada bab 5 membahas tentang uraian mengenai kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh dari hasil seluruh pembahasan dan memberikan saran-saran yang berkenaan dengan pembahasan.

## BAB II

### LANDASAN TEORITIS

#### A. Pelaksanaan Konseling Kelompok

##### 1. Pengertian Pelaksanaan Konseling Kelompok

Pelaksanaan berasal dari kata laksana yang berarti tanda, sifat, laku dan perbuatan.<sup>1</sup> Lebih lanjut pelaksanaan dalam Kamus Bahasa Indonesia diartikan sebagai perihal perbuatan, usaha.<sup>2</sup> Ekardhi menjelaskan pelaksanaan merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh suatu badan atau wadah secara berencana, teratur dan terarah guna mencapai tujuan yang diharapkan.<sup>3</sup> Menurut Tjokroadmudjoyo seperti yang dikutip oleh Ali, Pengertian Pelaksanaan ialah sebagai proses dalam bentuk rangkaian kegiatan, yaitu berawal dari kebijakan guna mencapai suatu tujuan maka kebijakan itu diturunkan dalam suatu program dan proyek.<sup>4</sup>

Winkel dalam Lubis menjelaskan konseling kelompok merupakan pelaksanaan proses konseling yang dilakukan antara seorang konselor profesional dan beberapa klien sekaligus dalam kelompok kecil. Ia menyatakan bahwa konseling kelompok ini bertujuan untuk memberikan dorongan dan pemahaman pada klien untuk memecahkan masalahnya.<sup>5</sup> Kurnanto Menjelaskan bahwa konseling kelompok adalah proses konseling yang dilakukan dalam situasi kelompok, dimana konselor berinteraksi dengan konseli dalam bentuk kelompok

---

<sup>1</sup> Dendi Sugono, dkk, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h.861.

<sup>2</sup> *Ibid.*

<sup>3</sup> Ekardhi, *Pelaksanaan*, diakses pada tanggal 10 April 2018 melalui situs <http://ekhardhi.blogspot.co.id/2010/12/pelaksanaan.html>

<sup>4</sup> Utsman Ali, *Pengertian Pengelolaan, Perencanaan, Pelaksanaan*, diakses pada tanggal 10 April 2018 melalui situs : <http://www.pengertianpakar.com/2014/12/pengertian-pengelolaan-perencanaan-dan.html>

<sup>5</sup> Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta : Kencana, 2013), h. 198

yang dinamis untuk memfasilitasi perkembangan individu dan atau membantu individu dalam mengatasi masalah yang dihadapinya secara bersama-sama.<sup>6</sup>

Menurut Prayitno konseling kelompok pada dasarnya adalah layanan konseling perorangan yang dilaksanakan dalam suasana kelompok. Di sana ada konselor (yang jumlahnya mungkin lebih dari seorang) dan ada klien, yaitu para anggota kelompok (yang jumlahnya paling kurang dua orang). Di sana terjadi hubungan konseling dalam suasana yang diusahakan sama seperti dalam konseling perorangan, yaitu hangat, terbuka, permisih dan penuh keakraan.<sup>7</sup>

Menurut George M. Gazda, ia memberikan definisi konseling kelompok, dalam bukunya *Group Counseling: A developmental approach* dan dikutip oleh Lubis sebagai berikut:

Konseling kelompok adalah suatu proses antar pribadi yang dinamis, yang terpusat pada pemikiran dan perilaku yang disadari. Proses itu mengandung ciri-ciri terapeutik seperti pengungkapan pemikiran dan perasaan secara leluasa orientasi pada kenyataan, pembukaan diri mengenai seluruh perasaan mendalam yang dialami, saling percaya, saling perhatian, saling pengertian dan saling mendukung. Semua ciri terapeutik itu diciptakan dan dibina dalam suatu kelompok kecil dengan cara mengemukakan kesulitan dan keprihatinan pribadi pada sesama anggota kelompok dan pada konselor. Konseli-konseli atau para klien adalah orang yang pada dasarnya tergolong orang normal, yang menghadapi berbagai masalah yang tidak memerlukan perubahan dalam struktur kepribadian untuk diatasi. Para konseling ini dapat memanfaatkan suasana komunikasi antarpribadi dalam kelompok untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan terhadap nilai-nilai kehidupan dan segala tujuan hidup, serta untuk belajar dan/ atau menghilangkan suatu sikap dan perilaku tertentu”.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Kurnanto, *Konseling, ...*, h. 7

<sup>7</sup> Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2009), h. 311

<sup>8</sup> Lubis, *Memahami Dasar-...*, h.198

Mithcell seperti yang dikutip oleh Farozin menyatakan bahwa konseling kelompok adalah pengalaman-pengalaman perkembangan dan penyesuaian rutin yang disediakan dalam lingkup kelompok, konseling kelompok terfokus untuk membantu konseli mengatasi penyesuaian diri sehari-hari mereka, dan menjaga perkembangan dan pertumbuhan pribadi tetap dikoridor yang benar dan sehat, contoh-contonya seperti fokus kepada modifikasi perilaku, pengembangan keahlian menjalin hubungan pribadi, fokus kepada aspek seksualitas, fokus kepada nilai atau sikap yang dianut, atau pengambilan keputusan tentang karier. Konseling kelompok menurut pengertian tersebut adalah suatu layanan yang dilakukan oleh konselor kepada sekelompok individu yang sedang mengalami masalah untuk menyelesaikan permasalahannya agar tidak menghambat potensi yang dimiliki individu.<sup>9</sup>

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada beberapa individu yang tergabung dalam suatu kelompok kecil dengan mempunyai permasalahan yang sama (disebut klien) dan membutuhkan bantuan yang bermuara pada terselesaikannya masalah yang sedang dihadapi oleh segenap anggota kelompok.

## **2. Tujuan Konseling Kelompok**

Adapun tujuan konseling kelompok menurut Bariyyah yang dikutip oleh Lubis adalah sebagai berikut :<sup>10</sup>

- a. Membantu individu mencapai perkembangan yang optimal.

---

<sup>9</sup> Farozin, *Bimbingan dan Konseling Sekolah Mengah Pertama (SMP)*, Modul Pembelajaran 2016, h.21

<sup>10</sup> Lubis, *Memahami Dasar-....*, h. 205

- b. Berperan mendorong munculnya motivasi kepada klien untuk merubah perilakunya dengan memanfaatkan potensi yang dimilikinya.
- c. Klien dapat mengatasi masalahnya lebih cepat dan tidak menimbulkan gangguan emosi.
- d. Menciptakan dinamika sosial yang berkembang intensif.
- e. Mengembangkan keterampilan komunikasi dan interaksi sosial yang baik dan sehat.

Sementara itu Wiener mengatakan bahwa tujuan dari konseling adalah sebagai media *therapoutik* bagi klien, karena dapat meningkatkan pemahaman diri dan berguna untuk perubahan tingkah laku secara individual. Prayitno membagi tujuan konseling kelompok menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut :

- a. Tujuan Umum

Tujuan umum konseling kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan komunikasi peserta layanan. Dalam kaitan ini, sering menjadi kenyataan bahwa kemampuan bersosialisasi atau berkomunikasi seseorang sering terganggu oleh perasaan, pikiran persepsi, wawasan dan sikap yang tidak objektif, sempit dan terkungkung serta tidak efektif. Melalui layanan kelompok hal-hal yang mengganggu atau menghimpit perasaan dapat diungkapkan, dilonggarkan, diringankan melalui berbagai cara; pikiran yang suntuk, buntu, atau beku dicairkan dan didinamikkan melalui berbagai masukan dan tanggapan baru; persepsi dan wawasan yang menyimpang dan/atau sempit diluruskan dan diperluas melalui pencairan

pikiran, penyadaran dan penjelasan; sikap yang tidak objektif, terkungkung dan tidak terkendali, serta tidak efektif digugat dan didobrak; kalau perlu diganti dengan yang baru yang lebih efektif. Melalui kondisi dan proses berperasaan, berpikir, berpersepsi dan berwawasan yang terarah, luwes, dan luas serta dinamis kemampuan berkomunikasi, bersosialisasi dan bersikap dapat dikembangkan. Selain bertujuan sebagaimana Layanan kelompok juga bermaksud mengentaskan masalah klien dengan memanfaatkan dinamika kelompok.<sup>11</sup>

b. Tujuan Khusus

Secara khusus tujuan konseling kelompok adalah sebagai berikut :<sup>12</sup>

- 1) Bertujuan membahas topik-topik tertentu yang mengandung permasalahan actual dan menjadi perhatian anggota kelompok. Melalui dinamika kelompok yang intensif, pembahasan topic-topik itu mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap yang menunjang diwujudkannya tingkah laku yang lebih efektif. Dalam hal ini kemampuan berkomunikasi, verbal maupun non verbal, ditingkatkan
- 2) Terfokus pada pembahasan masalah pribadi salah satu anggota kelompok secara bergantian. Melalui layanan kelompok yang intensif dalam upaya pemecahan masalah tersebut para anggota kelompok memperoleh dua tujuan sekaligus, yaitu :
  - a) terkembangkannya perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap terarah pada tingkah laku khususnya dalam bersosialisasi/komunikasi

---

L6-2 <sup>11</sup> Prayitno, *Seri Layanan Konseling*, (Padang :Universitas Negeri Padang, 2004), h.

<sup>12</sup> *Ibid.* h. L6-3

- b) terpecahkannya masalah individu yang bersangkutan dan diperolehnya imbasan pemecahan masalah tersebut bagi anggota kelompok yang lain.

### **3. Manfaat Konseling Kelompok**

Beberapa manfaat yang bisa didapatkan oleh anggota kelompok melalui layanan bimbingan kelompok dan konseling kelompok antara lain adalah:

- a. Memperoleh pemahaman tentang diri sendiri dan perkembangan identitas diri yang sifatnya unik;
- b. Meningkatkan penerimaan diri sendiri, kepercayaan diri, dan penghargaan terhadap diri sendiri agar tercapai pemahaman baru tentang diri sendiri dan lingkungan sekitar;
- c. Memiliki kesensitifan yang tinggi terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain;
- d. Memahami kebutuhan dan permasalahan yang dirasakan secara bersama oleh anggota kelompok yang dikembangkan menjadi perasaan yang bersifat *universal*;
- e. Memahami nilai-nilai yang berlaku dan hidup dengan tuntutan nilai-nilai tersebut, dan;
- f. Mampu menentukan satu pilihan yang tepat dan dilakukan dengan cara yang arif bijaksana.<sup>13</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat di ketahui manfaat layanan dan cepat baik dari anggota kelompok maupun pimpinan kelompok. Adanya kepercayaan

---

<sup>13</sup> Sisca Folastris dan Itsar Bolo Rangka, *Prosedur Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*, (Bandung : Mujahid Press, 2016), h. 18-19

terhadap diri untuk mengemukakan pendapat di depan teman-teman yang lain dan adanya rasa saling percaya antara satu dengan yang lainnya serta adanya rasa saling menghormati dan rasa peduli serta menyayangi antara yang satu dengan yang lainnya, baik antara anggota kelompok maupun kepada pimpinan kelompok.

#### **4. Klien Dalam Konseling Kelompok**

Keberadaan klien dalam konseling kelompok tidak harus berasal dari klien yang mempunyai permasalahan yang sama. Boleh saja, klien yang hadir untuk mengikuti bimbingan kelompok membawa persoalan yang berbeda. Peran konselor disini adalah memimpin sebuah diskusi kecil tentang permasalahan yang akan dibahas berdasarkan kesepakatan anggota kelompok.<sup>14</sup> Setiap anggota kelompok diberikan kesempatan untuk menanggapi persoalan yang sedang dihadapi oleh salah seorang anggota kelompok. Disini, ada semacam *sharing* pendapat diantara teman sebaya dalam memecahkan sebuah persoalan. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang proses konseling kelompok, berikut urutan proses pelaksanaannya :<sup>15</sup>

- a. Konselor memperkenalkan diri, kemudian mempersilahkan masing-masing anggota kelompok untuk memperkenalkan diri mereka.
- b. Konselor menjelaskan aturan main dalam konseling kelompok.

---

<sup>14</sup> Lubis, *Memahami ...*, h. 202

<sup>15</sup> Annisa Ummul, *Makalah Konseling Kelompok*, h.7

- c. Konselor menyuruh setiap anggota kelompok mengemukakan persoalan yang saat ini dihadapi.
- d. Setelah semua anggota menyampaikan permasalahannya, maka konselor bersepakat dengan semua anggota kelompok untuk membahas satu permasalahan yang dianggap paling mendesak untuk dipecahkan.
- e. Mempersilahkan setiap anggota kelompok untuk menanggapi persoalan yang dibahas.
- f. Setelah menemukan solusi terhadap persoalan, konselor menanyakan kesanggupan anggota kelompok untuk melaksanakan kesepakatan bersama.
- g. Menutup pertemuan dengan doa.

Adapun karakteristik klien yang tidak sesuai mengikuti konseling kelompok adalah sebagai berikut :<sup>16</sup>

- a. Klien dalam keadaan kritis
- b. Klien sangat takut berbicara dalam kelompok
- c. Klien menunjukkan perilaku yang menyimpang
- d. Klien dalam keadaan psikotik akut
- e. Klien sangat agresif
- f. Klien sangat tidak menyadari akan perasaannya, motivasinya dan perilakunya

Klien dalam konseling kelompok juga sangat menentukan keberhasilan tujuan sebuah proses konseling. Ada berbagai macam tipe klien yang terdapat dalam konseling kelompok. Konselor harus peka menentukan karakteristik klien

---

<sup>16</sup> Lubis, *Memahami ...*, h. 202

seperti apakah yang sesuai disertakan dalam konseling kelompok. Atau bagaimana menyatukan klien agar kompak dan dapat memberikan umpan balik yang positif.

Konselor juga harus mempertimbangkan kesiapan dan kesediaan klien menjalani konseling kelompok. Hal ini berdasarkan alasan bahwa tidak semua klien yang meskipun masalahnya akan lebih efektif ditangani melalui konseling kelompok, memiliki kemauan untuk bergabung dengan klien lain. Hal ini harus dapat di maklumi, karena mungkin saja ia adalah tipe klien tertutup yang tidak dapat menjalin hubungan dengan semua orang.

Untuk itulah berikut ini penulis sajikan beberapa karakteristik klien baik yang sesuai mengikuti konseling kelompok atau tidak. Menurut Shertzer dan Stone (dikutip dari Lubis) karakteristik klien yang cocok mengikuti konseling kelompok adalah:<sup>17</sup>

- a. Klien yang merasa bahwa mereka perlu berbagai sesuatu dengan orang lain di mana mereka dapat membicarakan tentang kebimbangan, nilai hidup, dan masalah yang dihadapi.
- b. Klien yang membutuhkan dukungan dari teman se nasib sehingga dapat saling mengerti.
- c. Klien yang membutuhkan pengalaman dari orang lain untuk memahami dan motivasi diri.

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, h. 202

Oleh karena itu, peran seluruh anggota kelompok sangat diperlukan untuk mewujudkan situasi konseling yang saling membangun, mendukung, dan harmonis. Adapun peran serta anggota konseling kelompok yaitu: <sup>18</sup>

- a. Berperan aktif yang di tunjukkan melalui 3M (mendengar dengan aktif, memahami dengan positif, dan merespons dengan tepat).
- b. Bersedia bagi pendapat, ide, dan pengalaman.
- c. Dapat menganalisis.
- d. Aktif membina keakraban dan menjalini ikatan emosional.
- e. Dapat mematuhi etika kelompok.
- f. Dapat menjaga kerahasiaan, perasaan, dan bersedia membantu anggota kelompok.
- g. Membina kelompok dengan tujuan mencapai keberhasilan kegiatan kelompok.

##### **5. Konselor Dalam Konseling kelompok**

Karakteristik konselor dalam konseling kelompok adalah sama dengan yang terdapat pada konseling individual. Akan tetapi berbicara mengenai perannya, maka konselor bertindak sebagai pemimpin kelompok.<sup>19</sup> Sehubungan dengan peran tersebut, Capuzzi dalam Lubis mengatakan bahwa tugas konselor adalah melakukan pemeliharaan, pemrosesan, penyaluran dan arahan.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, h. 203

<sup>19</sup> *Ibid*

<sup>20</sup> *Ibid.* h. 203-204

a. Pemeliharaan (*providing*)

Konselor berperan sebagai pihak yang bertanggung jawab untuk tetap menjaga dan memelihara hubungan baik dengan klien. Selain itu, konselor harus dapat menumbuhkan dan memelihara suasana konseling yang kondusif.

b. Pemrosesan (*processing*)

Konselor berperan memberikan penjelasan mengenai hal-hal yang terdapat dalam proses konseling yang meliputi eksplanasi, klasifikasi, interpretasi, dan memberikan kerangka kerja untuk perubahan atau menuangkan gagasan kepada anggota kelompok.

c. Penyaluran (*catalyzing*)

Konselor berperan mendorong terbentuknya interaksi positif dengan sesama anggota kelompok melalui pengalaman terstruktur dan pemberian model.

d. Pengarahan (*directing*)

Pengarahan disini dimaksudkan bahwa konselor mengarahkan proses konseling seperti dalam hal membatasi topik, mengarahkan peran anggota kelompok, mengarahkan norma dan tujuan kelompok, pengaturan waktu, langkah-langkah yang diambil, menghentikan proses konseling, menengahi perselisihan anggota, dan menegaskan prosedur.

## **6. Asas Layanan Konseling Kelompok**

Dalam konseling kelompok terdapat beberapa asas yang harus diperhatikan oleh konselor. Menurut Prayitno “asas-asas yang terdapat dalam

bimbingan kelompok meliputi: kerahasiaan, kesukarelaan, dan asas-asas lainnya yaitu kegiatan, keterbukaan, kekinian, dan kenormatifan.”<sup>21</sup>

a. Kerahasiaan

Kerahasiaan merupakan persoalan pokok yang paling penting dalam konseling kelompok. Hal ini bukan hanya berarti bahwa konselor harus memelihara tentang apa yang terjadi, melainkan sebagai pemimpin kelompok harus menekankan kepada semua peserta pentingnya pemeliharaan terhadap sesuatu yang dianggap rahasia atau kerahasiaan dalam kelompok tersebut.

b. Kesukarelaan

Kesukarelaan anggota kelompok sudah dimulai sejak awal rencana pembentukan kelompok oleh konselor. Kesukarelaan selalu dan secara kontiniu dibina dan dikembangkan melalui upaya pimpinan kelompok mengembangkan syarat-syarat kelompok yang efektif dan penstrukturan tentang layanan konseling kelompok. Melalui kesukarelaan setiap anggota kelompok dapat mewujudkan peran aktif dari diri mereka masing-masing untuk tercapainya tujuan layanan nantinya.

c. Asas-Asas Lain

Dinamika kelompok dalam bimbingan kelompok semakin intensif dan efektif apabila semua anggota kelompok secara penuh menerapkan asas keterbukaan dan kesukarelaan. Asas kekinian berfungsi memberikan isi aktual dalam pembahasan yang akan dilakukan, dimana anggota kelompok diminta mengemukakan hal-hal yang terjadi dan berlaku sekarang ini. Asas

---

<sup>21</sup> Prayitno, *Seri ...*, h. L6-13-15

kenormatifan dipraktekkan berkenaan dengan caracara berkomunikasi dan bertata krama dalam kegiatan kelompok dan dalam mengelola isi bahasan. Sedangkan asas keahlian diperlihatkan oleh pimpinan kelompok dalam mengelola kegiatan kelompok serta mengembangkan proses dan isi pembahasan secara keseluruhan.

## **7. Tahapan Konseling Kelompok**

Ada beberapa tahapan yang terdapat dalam proses pelaksanaan *Group Counseling*. Corey dan Yalom (dalam Lubis, 2013) membagi tahapan dalam proses konseling kelompok menjadi:

### a) Prakonseling

Tahap prakonseling dianggap sebagai tahap persiapan pembentukan kelompok. Adapun hal hal mendasar yang dibahas pada tahap ini adalah para konseli yang telah diseleksi dan dimasukkan dalam keanggotaan yang sama menurut pertimbangan homogenitas. Setelah itu, konselor akan menawarkan program yang dapat dijalankan untuk mencapai tujuan. Penting sekali bahwa pada tahap inilah konselor menanamkan harapan pada anggota kelompok agar bahu membahu mewujudkan tujuan bersama sehingga proses konseling akan berjalan efektif.<sup>22</sup>

Dalam tahap ini hal yang paling utama adalah keterlibatan konseli untuk ikut berpartisipasi dalam keanggotaannya dan tidak hanya sekedar hadir dalam pertemuan kelompok. Selain itu juga, konselor perlu memperhatikan kesamaan

---

<sup>22</sup> Lubis, *Memahami Dasar-...*, h. 213

masalah sehingga semua masalah anggota dapat difokuskan kepada inti permasalahan yang sebenarnya.

b) Tahap pertemuan

Tahap ini ditandai dengan dibentuknya struktur kelompok. Adapun manfaat dari dibentuknya struktur kelompok ini adalah agar anggota kelompok dapat memahami aturan yang ada dalam kelompok untuk bertanggung jawab pada proses kelompok. Selain itu, konseli diarahkan untuk memperkenalkan diri mereka masing-masing yang dipimpin oleh ketua kelompok (konselor). Pada saat itu lah konseli menjelaskan tentang dirinya dan tujuan yang ingin dicapai dalam proses konseling. Biasanya konseli hanya menceritakan hal-hal yang umum pada dirinya dan belum mengungkapkan permasalahannya. Menurut Black (dalam Lubis, 2013) yang menyatakan bahwa secara sistematis langkah yang dijalani pada tahap permulaan adalah perkenalan, pengungkapan tujuan yang ingin dicapai, penjelasan aturan dan penggalan ide serta perasaan.<sup>23</sup>

Adapun tujuan yang ingin dicapai pada tahap ini adalah anggota kelompok dapat saling percaya satu sama lain serta menjaga hubungan yang berpusat pada kelompok melalui konseling memberi umpan balik, memberi dukungan, saling toleransi terhadap perbedaan dan saling memberi penguatan positif.

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, h. 213

c) Tahap Transisi

Menurut Prayitno (dalam Lubis, 2013) tahap transisi sebagai tahap peralihan. Hal umum yang sering kali muncul pada tahap ini adalah terjadinya suasana ketidakseimbangan dalam diri masing-masing anggota kelompok. Konselor diharapkan dapat membuka permasalahan masing-masing anggota sehingga masalah tersebut dapat bersama-sama dirumuskan dan diketahui penyebabnya. Walaupun anggota kelompok mulai terbuka satu sama lain, tetapi juga dapat terjadi kecemasan, resistensi, konflik, dan keengganan anggota kelompok membuka diri. Oleh karena itu, konselor selaku pimpinan kelompok harus dapat mengontrol dan mengarahkan anggota kelompoknya untuk merasa nyaman dan menjadikan anggota kelompok sebagai keluarganya sendiri.<sup>24</sup>

d) Tahap Kerja

Prayitno (dalam Lubis, 2013) menyebut tahap ini sebagai tahap kegiatan. Tahap ini dilakukan setelah permasalahan anggota kelompok diketahui penyebabnya sehingga konselor dapat melakukan langkah selanjutnya yaitu menyusun rencana tindakan. Pada tahap ini anggota kelompok diharapkan telah dapat membuka dirinya lebih jauh dan menghilangkan defensifnya, adanya perilaku *modeling* yang diperoleh dari mempelajari tingkah laku baru serta belajar untuk bertanggung jawab pada tindakan dan tingkah lakunya. Akan tetapi pada tahap ini juga dapat saja terjadi konfrontasi antar-anggota

---

<sup>24</sup> *Ibid*, h.214

dan transferensi. Dan peran konselor dalam hal ini adalah berupaya menjaga keterlibatan dan kebersamaan anggota secara aktif.<sup>25</sup>

Kegiatan kelompok pada tahap ini dipengaruhi pada tahapan sebelumnya. Jadi apabila pada tahap sebelumnya berlangsung dengan efektif maka tahap ini juga dapat dilalui dengan baik, begitupun sebaliknya.

e) Tahap akhir

Tahap ini adalah tahapam dimana anggota kelompok mulai mencoba perilaku baru yang telah mereka pelajari dan dapatkan dari kelompok. Umpan balik adalah hal yang penting yang sebaliknya dilakukan oleh masing-masing anggota kelompok. Hal ini dilakukan untuk menilai dan memperbaiki perilaku kelompok apabila belum sesuai. Oleh kerana itu, tahap akhir dianggap sebagai tahap melatih diri konseli untuk melakukan perubahan. Prayitno (Lubis, 2013) mengatakan bahwa kegiatan kelompok harus ditujukan pada pencapaian tujuan yang ingin dicapai dalam kelompok. Apabila tahap ini terdapat anggota yang memiliki masalah belum dapat terselesaikan pada fase sebelumnya, maka pada tahap ini masalah terseut harus diselesaikan.<sup>26</sup>

Konselor dapat memastikan waktu yang tepat untuk mengakhiri proses konseling. Apabila anggota kelompok merasakan bahwa tujuan telah tercapai dan telah terjadi perubahan perilaku maka proses konseling dapat segera diakhiri.

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, h. 215

<sup>26</sup> *Ibid.*

f) Pasca-prakonseling

Jika proses konseling telah berakhir, sebaliknya konselor menetapkan adanya evaluasi sebagai bentuk tindak lanjut dari konseling kelompok. Evaluasi bahkan sangat diperlukan apabila terdapat hambatan dan kendala yang terjadi pada pelaksanaan kegiatan dan perubahan perilaku anggota kelompok setelah proses konseling berakhir.<sup>27</sup>

Konselor dapat menyusun rencana baru atau melakukan perbaikan-perbaikan terhadap rencana yang telah dibuat sebelumnya. Atau dapat melakukan perbaikan terhadap cara pelaksanaannya. Adapun hasil dari proses konseling kelompok yang telah dilakukan seyogianya dapat memberikan kesempatan pada seluruh anggota kelompok. Karena inilah inti dari konseling kelompok yaitu untuk mencapai tujuan bersama.

## **8. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konseling Kelompok**

Untuk mencapai tujuan dalam konseling kelompok, maka konselor perlu memperhatikan faktor-faktor yang dapat memengaruhi keberhasilan proses konseling. Yolam (dikutip dari latipun, 2001) menyebutnya sebagai faktor kuratif. Faktor-faktor tersebut antara lain: membina harapan, universalitas, pemberian informasi, altruisme, pengulangan korektif keluarga primer, pengembangan teknik sosialisasi, peniruan tingka laku, belajar menjalin hubungan interpersonal, kohesivitas kelompok, katarsis, dan faktor-faktor eksistensial. Berikut ini penjelasannya.

---

<sup>27</sup> *Ibid.* h.216

a. Membina harapan

Harapan akan menimbulkan perasaan optimis pada diri klien untuk dapat menyelesaikan masalahnya. Melalui harapan, klien akan belajar memahami dan mengembangkan kemampuan/ potensi yang dimilikinya. Adanya keterlibatan dalam kelompok juga akan menguatkan semangat klien untuk saling membantu mewujudkan tujuan bersama yang ingin dicapai.<sup>28</sup>

b. Universalitas

Universalitas akan mengurangi tingkat kecemasan klien karena mengetahui bahwa bukan hanya dirinya yang memiliki masalah walaupun dalam dimensi yang berbeda. Untuk itulah memberikan pemahaman pada klien bahwa permasalahan adalah hal yang wajar dalam kehidupan sangat diperlukan agar klien tertantang untuk mengatasi masalahnya.<sup>29</sup>

c. Pemberian informasi

Informasi dapat diperoleh melalui pimpinan kelompok (konselor) maupun dari anggota kelompok lain. Informasi ini meliputi pengalaman dari anggota kelompok dan hal yang bermakna bagi kehidupan klien.<sup>30</sup>

d. Altruisme

Altruisme mengacu kepada proses pemberian dan menerima. Klien yang merasa bahwa kelompoknya telah memberikan banyak bantuan dan kebaikan pada dirinya selama menjalani proses konseling, akan melakukan hal yang

---

<sup>28</sup> *Ibid.*, h. 207

<sup>29</sup> *Ibid*

<sup>30</sup> *Ibid*

sama terhadap anggota kelompoknya. Hal ini akan mendorong terjadinya impan balik antar-anggotanya.<sup>31</sup>

e. Pengulangan korektif keluarga primer

Pengulangan korektif keluarga primer di maksudkan untuk menjalin kedekatan emosional antar-anggota dan konselor. Maasing-masing klien di harapkan dapat merasa sebagai satu keluarga yang saling mendukung dan memberi perhatian layaknya hubungan saudara. Hal ini akan lambat laun akan di pelajari oleh anggota kelompok sehingga dapat mencoba perilaku baru dalam berhubungan dengan orang lain.

f. Pengembangan teknik sosialisasi

Teknik sosialisasi berhubungan dengan cara anggota kelompok menjalin hubungan interpersonal. Masing-masing anggota belajar untuk dapat mengomunikasikan keinginannya dengan tepat, memberikan perhatian dan dapat memahami orang lain. Hal ini juga meliputi bagaimana kesiapan anggota memperoleh umpan balik dari kelompok yang ditujukan untuk dirinya.<sup>32</sup>

g. Peniruan tingkah laku

Peniruan tingkah laku diperoleh dari pengalaman atau hasil identifikasi anggota kelompok yang di rasakan layak untuk di tiru. Mendapatkan model positif yang dapat di tiru akan sangat menguntungkan anggota karena memudahkannya dalam mempelajari tingkah laku baru yang lebih positif.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> *Ibid.*, h. 208

<sup>32</sup> *Ibid.*

<sup>33</sup> *Ibid.*

h. Belajar menjalin hubungan

Anggota kelompok di harapkan dapat saling belajar menjalin hubungan interpersonal dengan kelompoknya. Beberapa hal yang dapat di lakukan antara lain: berani mengekspresikan dirinya di hadapan kelompok, merespons apa yang di sampaikan anggota kelompok serta meningkatkan sensitivitas terhadap masalah anggota kelompoknya.<sup>34</sup>

i. Kohesivitas kelompok

Kohesivitas tidak terjadi begitu saja. Ada bentuk penerimaan yang hangat dari masing-masing anggota serta keinginan untuk terus-menerus menjalin hubungan interpersonal yang akrab. Apabila kohesivitasnya telah terbentuk, masing-masing anggota akan dapat berinteraksi secara optimal dan tanpa keraguan memberikan umpan balik demii kemajuan anggota kelompoknya.<sup>35</sup>

j. Katarsis

Anggota kelompok di harapkan dapat melepaskan katarsis yang dimilikinya melalui pengungkapan perasaan balik secara positif maupun negatif. Ekspresi perasaan tersebut dapat berupa marah, cinta, sedih, atau kesulitan yang tidak dapat di ungkapkan. Katarsis ini dapat di sebabkan pengalaman masa lalu atau masa kini yang dialami anggota. Melalui katarsis, anggota kelompok dapat menyadari emosinya dan membuangnya ke alam sadar sehingga tidak menimbulkan represi yang dapat berakibat fatal.<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup> *Ibid*

<sup>35</sup> *Ibid*, h. 209

<sup>36</sup> *Ibid*.

k. Faktor-faktor eksistensial

Faktor-faktor eksistensial perlu di bicarakan dan menjadi bahan diskusi bagi anggota kelompok. Hal ini penting memberikan pemahaman pada kelompok bahwa banyak hal yang harus dimengerti dan dicapai dalam hidup. Untuk itu, anggota kelompok dapat termotivasi mengatasi masalahnya untuk mencapai kehidupan yang lebih banyak. Menanamkan tanggung jawab pada klien juga bagian dari faktor eksistensial yang harus di bicarakan.<sup>37</sup>

Dengan mengetahui faktor kuratif yang telah di jelaskan di atas maka konselor dapat menyelaraskannya dengan tujuan yang ingin di capai dalam konseling kelompok. Karena keduanya adalah aspek yang berkesinambungan dan saling mendukung keberhasilan proses konseling.

## **9. Struktur Konseling Kelompok**

Untuk melaksanakan konseling kelompok, konselor harus memperhatikan struktur yang tepat dan sesuai dengan klien. Corey, Gazda, Ohlsen, dan Yoram (di kutip dari Latipun, 2001) telah menyusun struktur dalam konseling kelompok, sifat kelompok, dan waktu pelaksanaan konseling kelompok. Berikut ini adalah penjelasannya.

a. Jumlah anggota kelompok

Yoram dalam Lubis jumlah keanggotaan pada konseling kelompok terdiri dari empat sampai 12 orang klien, karena hasil penelitian menunjukkan bahwa apabila jumlah anggota kelompok kurang dari empat orang dinamika kelompok menjadi kurang hidup, sebaliknya bila anggota kelompok dari 12

---

<sup>37</sup> *Ibid.*

orang, maka konselor akan kewalahan mengelola kelompok karena jumlah anggota kelompok terlalu besar.<sup>38</sup>

Dalam menentukan jumlah anggota kelompok, konselor dapat pula menetapkannya berdasarkan kemampuan dan pertimbangan keefektifan proses konseling. Konselor yang terbiasa menangani klien dengan format konseling individual dapat saja mengalami kesulitan ketika harus menangani klien dalam konseling kelompok dengan jumlah klien di atas lima orang. Oleh karena itu, penetapan jumlah anggota kelompok ini bersifat sangat fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kondisi yang ingin diciptakan klien dan konselor.

b. Homogenitas kelompok

Permasalahan homogenitas atau heterogenitas dalam konseling kelompok tentu saja sangat relatif artinya tidak ada ketentuan yang baku dalam menentukan karakteristik kliennya dapat disebut homogen atau heterogen. Beberapa konseling kelompok memandang bahwa homogenitas kelompok dilihat berdasarkan jenis kelamin klien yang sama, jenis kelamin yang sama, dan kelompok usia yang sama. Tetapi pada saat yang berbeda seorang konselor dalam konseling kelompok dapat saja menetapkan bahwa homogenitas klien hanya dilihat dari masalah yang sama dimasukkan dalam kelompok yang sama meskipun dari segi usia yang jauh berbeda. Dan sekali lagi, Kaplan dan Sadock dalam Lubis mengatakan bahwa penentuan

---

<sup>38</sup> *Ibid.*, h.210.

homogenitas ini kembali disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan konselor dalam mengelola konseling kelompok.<sup>39</sup>

## **B. Hambatan-Hambatan Bimbingan Konseling**

Kendala pelaksanaan program bimbingan dan konseling merupakan hal-hal yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah. Ketika kegiatan-kegiatan bimbingan dan konseling yang telah direncanakan sebelumnya belum dapat berjalan sebagaimana mestinya maka program tersebut mengalami hambatan dalam pelaksanaannya. Pihak-pihak terkait yang ada di sekolah seperti kepala sekolah, guru bimbingan dan konseling, guru pelajaran dapat mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Selain itu dibutuhkan kerja sama siswa dan orang tua siswa. Suasana sekolah dan keadaan dunia pendidikan yang kondusif juga membantu terlaksananya layanan bimbingan dan konseling yang efektif. Pendapat yang lebih rinci dikemukakan oleh Prayitno yang menyatakan bahwa beberapa kesalahpahaman atau hambatan-hambatan dalam proses bimbingan konseling adalah sebagai berikut:<sup>40</sup>

1. Bimbingan dan konseling disamakan saja dengan atau dipisahkan sama sekali dari pendidikan
2. Konselor di sekolah di anggap sebagai polisi sekolah
3. Bimbingan dan konseling di anggap semata-mata sebagai proses pemberian nasihat.

---

<sup>39</sup> *Ibid.*, h. 211

<sup>40</sup> Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar*, h. 121.

Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa banyak hal yang mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, apabila hal tersebut dapat terwujud maka pelaksanaan program bimbingan dan konseling akan berjalan dengan baik.

Secara garis besar hambatan bimbingan dan konseling dalam dikelompokkan dalam dua hal, yaitu 1) hambatan internal dan 2) hambatan eksternal.<sup>41</sup>

#### 1. Hambatan Internal.

Masalah yang timbul diluar sebenarnya berasal dari para konselor itu sendiri. Pandangan para konselor yang salah tentang BK menyebabkan mereka salah langkah dalam memberikan pelayanan BK. Pandangan tersebut antara lain adalah sebagai berikut :<sup>42</sup>

- a. Menyamakan pekerjaan bimbingan dan konseling dengan pekerjaan dokter dan psikiater.
- b. Menyamaratakan cara pemecahan masalah bagi semua klien
- c. Bimbingan dan konseling mampu bekerja sendiri
- d. Bimbingan dan konseling dianggap sebagai proses pemberian nasihat semata.

---

<sup>41</sup> Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung : Pustaka Setia, 2010), h. 225

<sup>42</sup> *Ibid.*, h.227

## 2. Hambatan Eksternal.

### a. Layanan Bimbingan dan Konseling dapat dilakukan oleh siapa saja

Benarkah pekerjaan bimbingan konseling dapat dilakukan oleh siapa saja? Jawabannya bisa saja “benar” dan bisa pula “tidak”. Jawaban ”benar”, jika bimbingan dan konseling dianggap sebagai pekerjaan yang mudah dan dapat dilakukan secara amatiran belaka. Sedangkan jawaban ”tidak”, jika bimbingan dan konseling itu dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip keilmuan dan teknologi (yaitu mengikuti filosofi, tujuan, metode, dan asas-asas tertentu), dengan kata lain dilaksanakan secara profesional. Salah satu ciri keprofesionalan bimbingan dan konseling adalah bahwa pelayanan itu harus dilakukan oleh orang-orang yang ahli dalam bidang bimbingan dan konseling. Keahliannya itu diperoleh melalui pendidikan dan latihan yang cukup lama di Perguruan Tinggi, serta pengalaman-pengalaman.

### b. Bimbingan dan Konseling hanya untuk orang yang bermasalah saja

Sebagian orang berpandangan bahwa BK itu ada karena adanya masalah, jika tidak ada maka BK tidak diperlukan, dan BK itu diperlukan untuk membantu menyelesaikan masalah saja. Memang tidak dipungkiri bahwa salah satu tugas utama bimbingan dan konseling adalah untuk membantu dalam menyelesaikan masalah. Tetapi sebenarnya juga peranan BK itu sendiri adalah melakukan tindakan preventif agar masalah tidak timbul dan antisipasi agar ketika masalah yang sewaktu-waktu datang tidak berkembang menjadi

masalah yang besar. Kita pastinya tahu semboyan yang berbunyi “Mencegah itu lebih baik daripada mengobati”.<sup>43</sup>

c. Keberhasilan layanan BK tergantung kepada sarana dan prasarana

Sering kali kita temukan pandangan bahwa kehandalan dan kehebatan seorang konselor itu disebabkan dari ketersediaan sarana dan prasarana yang lengkap dan mutakhir. Seorang konselor yang dinilai tidak bagus kinerjanya, seringkali berdalih dengan alasan bahwa ia kurang didukung oleh sarana dan prasarana yang bagus. Sebaliknya pihak konseli pun terkadang juga terjebak dalam asumsi bahwa konselor yang hebat itu terlihat dari sarana dan prasarana yang dimiliki konselor. Pada hakikatnya kehebatan konselor itu dinilai bukan dari faktor luarnya, tetapi lebih kepada faktor kepribadian konselor itu sendiri, termasuk didalamnya pemahaman agama, tingkah laku sehari-hari, pergaulan dan gaya hidup.

d. Konselor harus aktif, sedangkan konseli harus/boleh pasif

Sering kita temukan bahwa konseli sering menyerahkan sepenuhnya penyelesaian masalahnya kepada konselor, mereka menganggap bahwa memang itulah kewajiban konselor, terlebih lagi jika dalam pelayanan Bk tersebut konseli harus membayar. Hal ini terjadi sebenarnya juga disebabkan karena tak jarang konselor yang membuat konseli itu menjadi sangat berketergantungan dengan konselor. Konselor terkadang mencitrakan dirinya

---

<sup>43</sup> Salahuddin, *Bimbingan....*, h. 227

sebagai pemecah masalah yang handal dan dapat dipercaya. Konselor seperti ini biasanya berorientasi pada ekonomi bukan pengabdian. Tak jarang juga konselor yang enggan melepaskan konselinya, sehingga dia merekayasa untuk memperlambat proses penyelesaian masalah, karena tentunya jika tiap pertemuan konseli harus membayar maka akan semakin banyak keuntungan yang diperoleh konselor.<sup>44</sup>

e. Menganggap hasil pekerjaan Bimbingan dan Konseling harus segera terlihat

Seringkali konseli (orangtua/keluarga konseli) yang berekonomi tinggi memaksakan kehendak kepada konselor untuk dapat menyelesaikan masalahnya secepat mungkin tak peduli berapapun biaya yang harus dikeluarkan. Tidak jarang konselor sendiri secara tidak sadar atau sadar (karena ada faktor tertentu) menyanggupi keinginan konseli yang seperti ini, biasanya konselor ini meminta kompensasi dengan bayaran yang tinggi. Yang lebih parah justru kadang ada konselor itu sendiri yang mempromosikan dirinya sebagai konselor yang mampu menyelesaikan masalah secara tuntas dan cepat. Pada dasarnya yang mampu menganalisa besar/kecil nya masalah dan cepat/lambat nya penanganan masalah adalah konselor itu sendiri, karena konselor tentunya memahami landasan dan kerangka teoritik BK serta mempunyai pengalaman dalam penanganan masalah yang sejenisnya.

f. Guru Bimbingan dan Konseling di sekolah adalah “polisi sekolah”

---

<sup>44</sup> *Ibid.*, h.228

Masih banyak anggapan bahwa bimbingan dan konseling adalah “polisi sekolah”. Hal ini disebabkan karena seringkali pihak sekolah menyerahkan sepenuhnya masalah pelanggaran kedisiplinan dan peraturan sekolah lainnya kepada guru BK. Bahkan banyak guru BK yang diberi wewenang sebagai eksekutor bagi siswa yang bermasalah. Sehingga banyak sekali kita temukan di sekolah-sekolah yang menganggap guru Bk sebagai guru “killer” (yang ditakuti). Guru (BK) itu bukan untuk ditakuti tetapi untuk disegani, dicintai dan diteladani. Jika kita menganalogikan dengan dunia hukum, konselor harus mampu berperan sebagai pengacara, yang bertindak sebagai sahabat kepercayaan, tempat mencurahkan isi hati dan pikiran. Konselor adalah kawan pengiring, penunjuk jalan, pemberi informasi, pembangun kekuatan, dan pembina perilaku-perilaku positif yang dikehendaki sehingga siapa pun yang berhubungan dengan bimbingan konseling akan memperoleh suasana sejuk dan memberi harapan. Kendati demikian, konselor juga tidak bisa membela/melindungi siswa yang memang jelas bermasalah, tetapi konselor boleh menjadi jaminan untuk penangguhan hukuman/pe-maaf-an bagi konselinya. Yang salah tetaplah salah tetapi hukuman boleh saja tidak diberikan, bergantung kepada besar kecilnya masalah itu sendiri.<sup>45</sup>

Jadi, dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling diperlukan dukungan banyak pihak agar menjadi lancar. Perlu kerja sama antara pengelola

---

<sup>45</sup> *Ibid.*

sekolah, kepala sekolah sebagai penanggung jawab, guru dan wali kelas, dan guru bimbingan dan konseling sebagai petugas utama pelaksana program bimbingan dan konseling.

## **C. Siswa Bermasalah**

### **1. Pengertian Siswa Bermasalah**

Siswa bermasalah terdiri dari dua kata, pertama adalah siswa dan kedua adalah masalah. Adapun pengertian siswa dalam KBBI adalah murid terutama pada tingkah dasar dan menengah.<sup>46</sup> Siswa adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar dimana di dalam proses belajar mengajar, siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Siswa akan menjadi faktor penentu, sehingga dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya.<sup>47</sup>

Menurut Sardiman (2003) seperti yang dikutip oleh Ningsih, pengertian siswa adalah orang yang datang kesekolah untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan. Pada masa ini siswa mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis. Selain itu juga berubah secara kognitif dan mulai mampu berpikir abstrak seperti orang dewasa. Pada periode ini pula remaja mulai melepaskan diri secara emosional dari orang tua dalam rangka menjalankan peran sosialnya yang baru sebagai orang dewasa. Masa ini secara global berlangsung

---

<sup>46</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Pusat Bahasa, 2008), h. 1477

<sup>47</sup> Dadang Setiawan, *Murid, Siswa dan Peserta didik*, diakses pada tanggal 10 Januari 2018 melalui situs : <https://dadangsetiawane.wordpress.com/murid-siswa-dan-peserta-didik/>

antara usia 12-22 tahun.<sup>48</sup> Dari beberapa teori di atas, maka dapat disimpulkan siswa adalah salah satu faktor yang paling penting dalam dunia pendidikan dan untuk berjalanya sistem belajar-mengajar. Siswa adalah orang yang datang ke sekolah untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan.

Sedangkan masalah dalam KBBI adalah persoalan, sesuatu yang harus diselesaikan (dipecahkan).<sup>49</sup> Masalah didefinisikan sebagai suatu pernyataan tentang keadaan yang belum sesuai dengan yang diharapkan. Bisa jadi kata yang digunakan untuk menggambarkan suatu keadaan yang bersumber dari hubungan antara dua faktor atau lebih yang menghasilkan situasi yang membingungkan.<sup>50</sup>

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa siswa bermasalah adalah murid yang memiliki sebuah permasalahan dan harus dipecahkan.

## **2. Faktor Penyebab Timbulnya Permasalahan Siswa**

Permasalahan yang dihadapi siswa timbul karena adanya beberapa sebab diantaranya, faktor kepribadian anak itu sendiri, dan faktor lingkungan.

### **a. Faktor kepribadian**

- 1) Faktor kelainan yang dibawa sejak lahir (cacat)
- 2) Lemahnya pengawasan diri terhadap pengaruh lingkungan
- 3) Kurangnya kemampuan menyesuaikan diri terhadap lingkungan

---

<sup>48</sup> Ramadhani Sri Utami Ningsih, *Hubungan Antara Konformitas Kelompok dengan Perilaku Agresif di SMO Negeri 39 Medan*, (Medan : UMA, 2016), h.14

<sup>49</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Pusat Bahasa, 2008), h. 991

<sup>50</sup> Wikipedia, *Masalah*. diakses pada tanggal 10 Januari 2018 melalui situs : <https://id.wikipedia.org/wiki/Masalah>

- 4) Kurangnya nilai-nilai keagamaan pada dirinya atau sukar dalam memilih norma-norma yang baik dan buruk dalam masyarakat.<sup>51</sup>

b. Faktor lingkungan

a) Faktor keluarga

Keluarga adalah lembaga pertama dan utama dalam melaksanakan proses sosialisasi pribadi anak dan juga keluarga memberikan pengaruh menentukan pembentukan watak dan kepribadian anak.<sup>52</sup> Keluarga merupakan lingkungan terdekat dalam membesarkan, mendewasakan, dan mendapat pendidikan yang pertama kalinya. Keadaan keluarga yang dapat menimbulkan permasalahan anak antara lain : rumah tangga berantakan, perlindungan yang lebih dari orang tua.

b) Faktor lingkungan sekolah

Sekolah merupakan ajang pendidikan yang kedua setelah keluarga bagi anak.<sup>53</sup> Permasalahan yang disebabkan oleh faktor sekolah adalah:

- 1) Adanya guru yang kurang simpatik terhadap siswanya
- 2) Fasilitas pendidikan yang kurang memadai
- 3) Hubungan antara guru dan siswa yang kurang harmonis
- 4) Cara mengajar guru yang membosankan

c) Faktor masyarakat

Dalam konteks Pendidikan, masyarakat merupakan lingkungan ketiga setelah keluarga dan sekolah. Masyarakat dapat memberi pengaruh

---

<sup>51</sup> Syahrul Sarea, *Kenakalan Remaja, Bentuk, Sebab dan Cara Mengatasinya*, diakses pada tanggal 10 April 2018 melalui situs : <https://www.wawasanpendidikan.com/2015/02/Faktor-Faktor-yang-Menyebabkan-Kenakalan-Remaja-dari-Berbagai-Aspek.html>

<sup>52</sup> *Ibid*

<sup>53</sup> *Ibid*

terhadap perilaku anak, membentuk kebiasaan dan pengetahuan anak.<sup>54</sup> Anak remaja sebagai anggota masyarakat selalu mendapat pengaruh dari keadaan dan lingkungannya baik langsung maupun tidak langsung. Dan lingkungan sekitar tidak selalu baik dan menguntungkan bagi pendidikan dan perkembangan anak.

---

<sup>54</sup> *Ibid.*, h.55.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu, prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tulisan atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>1</sup> Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian studi lapangan (*field research*), yaitu sebuah penelitian yang ditujukan pada sejumlah besar individu atau kelompok, dimana peneliti hendak menggambarkan karakteristik tertentu dari suatu populasi, apakah berkenaan dengan sikap, tingkah laku, ataukah aspek sosial lainnya. Variabel yang ditelaah disejalankan dengan karakteristik yang menjadi fokus perhatian survey tersebut.<sup>2</sup>

#### **B. Sumber Data**

##### **1) Sumber Data Primer**

Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung (dari tangan pertama).<sup>3</sup> Data yang dikumpulkan ini sifatnya benar-benar orisinal. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan guru Bimbingan Konseling dan siswa SMK

---

<sup>1</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2010), h. 9.

<sup>2</sup> Sanapiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial*, (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2007), h. 23.

<sup>3</sup> Cecep Winata, *Modul 3 Metode Pengumpulan Data*, (Jakarta : Universitas Mercu Buana, 2012), h. 12.

Negeri 3 Karang Baru yang bermasalah sebanyak 2 siswa. Adapun alasan peneliti mewawancarai siswa untuk mengetahui apakah guru bimbingan dan konseling benar-benar pernah menggunakan model bimbingan kelompok dalam menyelesaikan masalah mereka.

## 2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang telah ada.<sup>4</sup> Data sekunder adalah data yang diperoleh dengan jalan yang mengadakan studi kepustakaan atas dokumen-dokumen yang berhubungan dengan masalah yang diajukan, dokumen-dokumen yang dimaksudkan adalah buku-buku yang berhubungan erat kaitannya dengan masalah yang diajukan.

## C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategi dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.<sup>5</sup> Adapun untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

### a. Observasi

Observasi adalah lembar kerja yang menggunakan pengamatan atau penginderaan langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi, proses atau

---

<sup>4</sup> *Ibid.*

<sup>5</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2010), h. 224

perilaku.<sup>6</sup> Teknik observasi dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data mengenai bagaimana penggunaan model konseling kelompok yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling untuk mengatasi siswa yang bermasalah di SMK Negeri 3 Karang Baru.

b. Pedoman Wawancara

Wawancara disusun berdasarkan tujuan penelitian dan berdasarkan teori yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini peneliti akan mewawancarai secara langsung 3 orang guru Bimbingan Konseling dan 10 orang siswa yang bermasalah untuk memperoleh data yang diinginkan mengenai penggunaan model konseling kelompok yang digunakan dalam mengatasi siswa yang bermasalah.

c. Dokumentasi

Metode atau teknik dokumenter adalah teknik pengumpulan data dan informasi melalui pencarian dan penemuan bukti-bukti yang berasal dari non manusia yang berbentuk dokumen-dokumen.<sup>7</sup> Dokumen-dokumen yang dikumpulkan akan membantu peneliti dalam memahami fenomena yang terjadi di lokasi penelitian dan membantu interpretasi data. Dokumen-dokumen yang dimaksudkan adalah berupa foto-foto, dll yang mendukung dalam penelitian ini.

---

<sup>6</sup> Sanapiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial*, (Jakarta : RajaGraffindo Persada, 2007), h. 52.

<sup>7</sup> Afifuddin dan Beni Ahmad Saebeni, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Pustaka Setia, 2012), h. 140.

#### **D. Analisa Data**

Teknik pengolahan data yang digunakan untuk menganalisa data dalam penelitian ini yaitu dengan mengumpulkan data, editing dan menyusun data-data kemudian menganalisisnya. Seperti yang dikatakan oleh Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman dalam Sugiyono, bahwa dalam pengolahan dan analisis data kualitatif selalu terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara berantai: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi.<sup>8</sup>

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok dan memfokuskan pada hal-hal yang penting. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut. Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan apakah kesimpulan sesuai dengan pertanyaan penelitian atau tidak.

#### **E. Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 3 Karang Baru yang beralamatkan di Jln. Banda Aceh-Medan, Km 470 Desa Tanjung Seumantoh Kabupaten Aceh Tamiang dengan waktu penelitian 2 Minggu terhitung dari dikeluarkannya Surat Keterangan Penelitian.

---

<sup>8</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif ...,* h. 245 – 253.

## F. Keabsahan Data

Penelitian kualitatif harus mengungkap kebenaran yang objektif. Karena itu keabsahan data dalam sebuah penelitian kualitatif sangat penting. Melalui keabsahan data kredibilitas (kepercayaan) penelitian kualitatif dapat tercapai. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi. Adapun triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.<sup>9</sup>

Dalam memenuhi keabsahan data penelitian ini dilakukan triangulasi dengan sumber. Menurut Patton, triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.<sup>10</sup> Triangulasi dengan sumber yang dilaksanakan pada penelitian ini yaitu membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.

---

<sup>9</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007), h. 330

<sup>10</sup> *Ibid*, h. 29

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah Berdirinya SMK N 3 Karang Baru**

Gedung SMK Negeri 3 Karang Baru didirikan pada tahun 2004 dengan nama SMK 3 Kecil Karang Baru yang luas tanahnya 6.643 m<sup>2</sup>. Kemudian diresmikan pada tanggal 21 Oktober 2005 oleh Plt.Gubernur Prov. NAD Bapak Ir. H. Azwar Abu Bakar yang dipimpin oleh Muhammad Yasin S.Pd dengan jumlah belajar sebanyak 1 kelas yang terdiri dari 24 siswa untuk jurusan Busana.

Pada tahun 2007 di bawah pimpinan Syahril, S.Pd terjadi penambahan 1 jurusan yaitu tata kecantikan di bidang kecantikan rambut yang terdiri dari 1 kelas dengan jumlah siswi 20 orang. Kemudian tahun 2007 dibangun sebuah gedung untuk jurusan tata boga dengan jumlah siswi 15 orang. Jurusan Pariwisata bidang perhotelan dibangun pada tahun 2010 dengan jumlah siswi mencapai 15 orang. Di tahun ini juga terjadi penambahan 2 buah gedung untuk busana dan kecantikan dengan anggar dari APBK dan APBN-P selain untuk pembangunan gedung dana dari pemerintah ini juga disalurkan untuk pembelian komputer sebanyak 7 unit.

Pada tanggal 30 April 2014 berakhir masa jabatan Syahril, S.Pd kemudian pada tanggal 01 Mei 2014 digantikan oleh Balukia, S.Pd hingga sekarang. Sejak awal kedatangan kepala sekolah yang baru ini, mulai tampak peningkatan terhadap kebersihan lingkungan dan kedisiplinan.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Profil Sekolah, h. 1

## 2. Ruang Lingkup Dan Wewenang Lembaga SMK Negeri 3 Karang Baru

### a. Identitas Sekolah

Nama Sekolah	: SMK NEGERI 3 KARANG BARU
Status	: Negeri
Nomor Statistik Sekolah	: 40 106 14 03 003
Akreditasi Sekolah	: Tata Kecantikan : B
	Tata Busana : B
	Tata Boga : B
	Akomodasi Perhotelan : B
SK Akreditasi Terakhir	: No. 479/BAP-SM-ACEH/3013
Alamat Sekolah	: Jln. Banda Aceh-Medan, Km 470 Desa Tanjung Seumantoh
Provinsi	: Aceh
Kabupaten / Kota	: Aceh Tamiang
E-mail	: <a href="mailto:smkn3kb@mail.com">smkn3kb@mail.com</a>
Kode Pos	: 24476

### b. Guru Bimbingan Dan Konseling

Bimbingan dan Konseling membantu kepala sekolah dalam kegiatan-kegiatan berikut:<sup>2</sup>

- 1) Menyusun Program dan Pelaksanaan BK
- 2) Koordinasi dengan Wali Kelas dalam rangka mengatasi masalah yang dihadapi oleh siswa dalam kesulitan belajar
- 3) Memberikan layanan dan bimbingan kepada siswa agar lebih berprestasi dalam kegiatan belajar
- 4) Memberikan saran dan pertimbangan kepada siswa dalam memperoleh gambaran tentang lanjutan pendidikan dan lapangan pekerjaan yang sesuai.
- 5) Mengadakan penilaian pelaksanaan bimbingan konseling
- 6) Menyusun statistic hasil penilaian bimbingan konseling

---

<sup>2</sup>Profil Sekolah, h. 2

- 7) Melaksanakan kegiatan analisis hasil evaluasi belajar
- 8) Menyusun dan melaksanakan program tindak lanjut bimbingan konseling
- 9) Menyusun laporan pelaksanaan konseling.

c. Keadaan Siswa dan Kelas SMK Negeri 3 Karang Baru

Dalam proses belajar mengajar di SMK Negeri 3 Karang Baru sudah baik ditingkat kompetensinyadari masing-masing bidang yang ada. Begitu juga dengan terorganisasinya kelas yang baik dari masing-masing jurusan sehingga tercapainya hubungan kerja yang baik didalam kelas antara guru dan siswi serta guru dengan sesama guru. Di setiap kelas memiliki wali kelas yang dibantu oleh seorang ketua kelas dan satu wakil ketua kelas. Di SMK Negeri 3 Karang Baru memiliki 4 Jurusan/Keahlian yang terdiri dari Jurusan Busana, Tata Boga, Kecantikan dan Akomodasi Perhotelan. Sehingga peserta didik yang belajar di SMK Negeri 3 Karang Baru ini terdiri), (Tingkat 3) dari perempuan seluruhnya dikarenakan jurusan yang tersedia lebih dominan kepada minat perempuan.<sup>3</sup>

### 3. Prosedur dan Mekanisme SMK Negeri 3 Karang Baru

a. Visi dan Misi SMK Negeri 3 Karang Baru

Visi SMK Negeri 3 Karang Baru:<sup>4</sup>

“Mewujudkan pendidikan yang menguasai teknologi, handal, profesional, disiplin dan bernuansa islami serta siap bersaing di era globalisasi”

Visi tersebut mencerminkan profil dan cita-cita sekolah yang:

- 1) Berorientasi kedepan dengan memperhatikan potensi kekinian
- 2) Sesuai dengan norma dan harapan masyarakat
- 3) Ingin mencapai keunggulan
- 4) Mendorong semangat dan komitmen seluruh warga sekolah

---

<sup>3</sup>Profil Sekolah, h. 5

<sup>4</sup>Profil Sekolah, h. 8

- 5) Mendorong adanya perubahan yang lebih baik
- 6) Mengarahkan langkah-langkah strategis (misi) sekolah

Untuk mencapai misi tersebut, perlu dilakukan suatu isi berupa kegiatan jangka panjang dengan arah yang jelas. Berikut ini merupakan misi yang dirumuskan berdasarkan visi diatas.

b. Misi SMK Negeri 3 Karang Baru

- 1) Menguapayakan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
- 2) Mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan bakat sehingga kreatif, produktif, dan inovatif serta berkualitas dengan mampu bersaing di pasar global
- 3) Menyiapkan peserta didik yang berkompoten sesuai dengan perkembangan IPTEK dan IMTAQ
- 4) Fokus pada optimalisasi keunggulan, komptitif sekolah serta membangun sinergi kemitraan yang saling mendukung dan menguntungkan dengan dunia usaha dan dunia industri
- 5) Mengupayakan proses belajar mengajar yang efektif juga lebih menekankan pada: *Learning to Know, Learning to Do, Learning to Life Together and Learning to Be.*
- 6) Meningkatkan pelayanan pendidikan kepada peserta didik yang optimal.<sup>5</sup>

Disetiap kerja komunitas pendidikan, kami selalu menumbuhkan disiplin sesuai aturan bidang masing-masing, saling mengjormati dan saling percaya dan tetap menjaga hubungan kerja yang harmonis dengan berdasarkan pelayanan prima, kerjasama dan silaturahmi.

Misi merupakan kegiatan jangka panjang yang masih perlu diuraikan menjadi beberapa kegiatan yang memiliki tujuan yang lebih detail dan lebih jelas. Berikut ini jabaran tujuan yang diuraikan dari visi dan misi diatas.

---

<sup>5</sup>Profil Sekolah, h. 9

## **B. Pelaksanaan Konseling Kelompok Dalam Mengatasi Siswa Bermasalah Di SMK Negeri 3 Karang Baru**

Untuk memperoleh hasil mengenai pelaksanaan konseling kelompok dalam mengatasi siswa bermasalah di SMK Negeri 3 Karang Baru penulis membaginya ke dalam dua pembahasan sebagai berikut :

### **1. Gambaran Siswa Bermasalah di SMK Negeri 3 Karang Baru**

Ibu Helmisah menjelaskan bahwa berdasarkan Alat Ungkap Masalah (AUM) banyak siswa yang bermasalah di SMK Negeri 3 Karang Baru.<sup>6</sup> Penjelasan di atas didukung oleh hasil wawancara yang telah penulis lakukan dengan siswa-siswa yang bermasalah sebagai berikut.

Kristina Fitri menjelaskan bahwa dia pernah menimbulkan masalah, namun masalah yang ditimbulkannya bukan masalah besar, hanya pada proses pembelajaran saja.<sup>7</sup> Nabila menambahkan Jika dia secara pribadi tidak pernah menimbulkan masalah, namun masalah yang timbul adalah di dalam kelas, karena banyak siswi yang ribut di dalam kelas.<sup>8</sup> Tidak jauh berbeda Ihya Amrini menjelaskan bahwa dikelasnya pernah terjadi debat mulut antar siswa dikarenakan hal sepele.<sup>9</sup> Mawar Agustina menambahkan pernah juga siswi melanggar tata tertib sekolah, yaitu membawa andorid ke lingkungan sekolah, padahal hal

---

<sup>6</sup>Helmisah, S.Pd, Guru Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 3 Karang Baru, wawancara dilakukan pada tanggal 15 Oktober 2017

<sup>7</sup>Kristina Fitri, siswi SMK Negeri 3 Karang Baru Jurusan Tata Boga, wawancara dilakukan pada tanggal 12 Oktober 2017

<sup>8</sup>Nabila Khairani, siswi SMK Negeri 3 Karang Baru Jurusan Tata Busana, wawancara dilakukan pada tanggal 12 Oktober 2017

<sup>9</sup>Ihya Amrini, siswi SMK Negeri 3 Karang Baru Jurusan Perhotelan, wawancara dilakukan pada tanggal 12 Oktober 2017

tersebut dilarang.<sup>10</sup>Selain itu hal yang sering terjadi adalah para siswi tidak membawa bahan atau alat-alat praktek yang telah diberitahukan sebelumnya oleh guru.<sup>11</sup>

Mengenai permasalahan yang sering ditimbulkan oleh siswa SMKN 3 Karang Baru Ibu Helmisah menjelaskan beberapa di antaranya adalah siswa sering absensi dikarenakan faktor ekonomi, terlambat masuk sekolah, ribut pada saat jam pelajaran berlangsung, membawa Android, dll.<sup>12</sup>Ibu Sri Wahyuni menambahkan bahwa masalah lain yang sering ditimbulkan siswa SMKN 3 Karang Baru adalah, tidak mengerjakan PR, tidak menyeter hafaan, tidak membeli bahan-bahan praktek.<sup>13</sup>

Hal ini sejalan dengan pengakuan siswi yang menimbulkan masalah, mereka menjelaskan bahwa, beberapa masalah yang mereka timbulkan adalah terkadang tidak mengumpulkan PR, tidak menyeter hafalan, ribut pada saat diskusi kelas, dll.<sup>1415</sup>

Salah satu permasalahan yang paling sering ditimbulkan oleh siswi SMK Negeri 3 Karang Baru yaitu mengenai Pekerjaan Rumah (PR). Kristina Fitri dan Nabila Khairani menjelaskan bahwa mereka sering tidak mengerjakan PR atau

---

<sup>10</sup>Mawar Agustina, siswi SMK Negeri 3 Karang Baru Jurusan Perhotelan, wawancara dilakukan pada tanggal 12 Oktober 2017

<sup>11</sup>Mazaya Zika, siswi SMK Negeri 3 Karang Baru Jurusan Perhotelan, wawancara dilakukan pada tanggal 12 Oktober 2017

<sup>12</sup>Helmisah, S.Pd, Guru Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 3 Karang Baru

<sup>13</sup>Sri Wahyuni, S.Pd, Guru Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 3 Karang Baru

<sup>14</sup>Kristina Fitri dan Nabila Khairani, Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 3 Karang Baru Jurusan Tata Boga dan Tata Busana, wawancara dilakukan pada tanggal 12 Oktober 2017

<sup>15</sup>*Ibid.*

tidak mengumpulkan PR.<sup>16</sup> Mereka memberi berbagai alasan mengenai hal tersebut, Nabila menjelaskan alasan dia tidak mengumpulkan PR adalah karena tidak mengerti tentang tugas yang diberikan guru.<sup>17</sup> Kristina Fitri menambahkan terkadang PR yang diberikan sedikit berbeda dengan pembahasan contoh soal yang di berikan ketika pada proses pembelajaran.<sup>18</sup> Selain itu alasan lain yang mereka berikan mengapa tidak mengumpulkan PR adalah karena lupa kalau guru mata pelajaran ada memberikan tugas untuk dikerjakan di rumah.<sup>19</sup> Siswi lain menjelaskan alasan mereka tidak mengumpulkan PR adalah karena terkadang keseriusannya terhadap tugas praktek membuat mereka lupa mengerjakan PR.<sup>20</sup>

## **2. Pelaksanaan Model Konseling Kelompok Guru Bimbingan Konseling SMK Negeri 3 Karang Baru**

Dalam menyelesaikan permasalahan yang ditimbulkan oleh siswa beberapa pihak yang terlibat adalah wali kelas, Kepala Sekolah dan orang tua siswa yang bermasalah tersebut.<sup>21</sup> Mengenai apakah guru Bimbingan Konseling pernah melaksanakan model konseling kelompok dalam menyelesaikan permasalahan yang ditimbulkan siswa, Ibu Helmisah menjelaskan bahwa beliau pernah menerapkan pelaksanaan konseling kelompok dalam menyelesaikan

---

<sup>16</sup>*Ibid.*

<sup>17</sup>Nabila Khairani, siswi SMK Negeri 3 Karang Baru Jurusan Tata Busana, wawancara dilakukan pada tanggal 12 Oktober 2017

<sup>18</sup>Kristina Fitri, siswi SMK Negeri 3 Karang Baru Jurusan Tata Boga, wawancara dilakukan pada tanggal 12 Oktober 2017

<sup>19</sup>Ihya Amrini, siswi SMK Negeri 3 Karang Baru Jurusan Perhotelan, wawancara dilakukan pada tanggal 12 Oktober 2017

<sup>20</sup>Mariatul Ishlah, siswi SMK Negeri 3 Karang Baru Jurusan Tata Busana, wawancara dilakukan pada tanggal 12 Oktober 2017

<sup>21</sup>Helmisah, S.Pd, Guru Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 3 Karang Baru

masalah siswa. Tapi tidak selalu, karena konseling kelompok memakan waktu yang panjang.<sup>22</sup> Kemudian Ibu Sri Wahyuni menambahkan bahwa konseling kelompok pernah beliau terapkan, namun tidak selalu, hal ini dikarenakan tidak semua masalah yang ditimbulkan siswa dapat diselesaikan dengan cara konseling kelompok. Selain itu proses konseling kelompok memakan waktu yang lumayan panjang, sehingga terkadang guru kelas keberatan memberikan izin kepada siswa yang akan dikonseling dengan konseling kelompok.<sup>23</sup>

Pernyataan para guru di atas didukung oleh hasil wawancara penulis dengan siswa yang bermasalah. Mereka menjelaskan bahwa guru Bimbingan Konseling pernah melakukan konseling kelompok, dalam semester lalu telah diterapkan sebanyak empat kali.<sup>24</sup> Intan Mulyani menjelaskan bahwa dia pernah dipanggil ke ruang Bimbingan dan Konseling, kemudian sesampai disana ada beberapa siswi dari jurusan lain, mereka di kumpulkan sekitar 5 orang kemudian di wawancarai.<sup>25</sup> Destia Ayunda memberikan penjelasan yang sama bahwa dia dan teman-temannya pernah dikumpulkan dalam satu ruangan BK kemudian di konseling bersama-sama.<sup>26</sup>

Banyak permasalahan yang dibahas dalam bimbingan konseling kelompok beberapa diantaranya berdasarkan hasil wawancara penulis dengan para siswa adalah tidak mengerjakan PR, tidak membawa alat praktek, perkelahian

---

<sup>22</sup>*Ibid.*

<sup>23</sup>Sri Wahyuni, S.Pd, Guru Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 3 Karang Baru, wawancara dilakukan pada tanggal 15 Oktober 2017

<sup>24</sup>Nabila Khairani, siswi SMK Negeri 3 Karang Baru Jurusan Tata Busana, wawancara dilakukan pada tanggal 12 Oktober 2017

<sup>25</sup>Intan Mulyani, siswi SMK Negeri 3 Karang Baru Jurusan Tata Busana, wawancara dilakukan pada tanggal 18 Oktober 2017

<sup>26</sup>Destia Ayunda, siswi SMK Negeri 3 Karang Baru Jurusan Tata Busana, wawancara dilakukan pada tanggal 18 Oktober 2017

antar siswa, keributan di dalam kelas dan pelanggaran tata tertib sekolah dengan membawa android ke sekolah.

Mengenai langkah-langkah pelaksanaan konseling kelompok yang diterapkan oleh guru Bimbingan Konseling SMKN 3 Karang Baru dalam menuntaskan masalah yang mereka timbulkan adalah guru Bimbingan Konseling mengumpulkan siswa yang bermasalah (tidak mengerjakan PR), dan membentuknya dalam kelompok kecil, yaitu berkisar antara 5-10 siswa. Kemudian guru BK memberi arahan agar siswa saling memperkenalkan diri. Setelah itu bila perlu siswa yang bermasalah diberikan game agar mereka bisa rileks dalam dikonseling. Tahap selanjutnya adalah siswa tersebut satu persatu menceritakan unek-uneknya atau masalahnya secara bergiliran. Setelah selesai guru BK kemudian menetapkan masalah yang paling layak untuk diangkat dan di bahas dalam konseling kelompok tersebut. Hal ini juga membutuhkan persetujuan Siswa.<sup>27</sup> Setelah mereka menemukan solusi dari permasalahannya, guru bimbingan konseling menetapkan pertemuan yang akan dilakukan selanjutnya. Karena untuk mendapatkan hasil yang memuaskan tentunya tidaklah bisa dilakukan dengan hanya sekali pertemuan akan tetapi hasil yang sempurna akan dicapai jika itu dilakukan jika pertemuan itu dilakukan lebih dari 1 kali. Hal ini dilakukan untuk memantau perkembangan peserta didik tersebut, apakah sudah menjadi lebih baik atau sebaliknya.<sup>28</sup>

Ibu Sri Wahyuni menambahkan dalam kegiatan konseling tersebut ketika membahas masalah yang telah disetujui bersama, para siswa melakukan tanya

---

<sup>27</sup>Helmisah, S.Pd, Guru Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 3 Karang Baru, wawancara dilakukan pada tanggal 15 Oktober 2017.

<sup>28</sup>*Ibid.*

jawab, mengeluarkan pendapat masing-masing untuk menemukan solusi yang paling bagus. Setelah selesai konseling diakhiri dengan game kembali agar para siswa merasakan bahwa kekeluargaan yang mereka dapatkan tadi didalam konseling kelompok. Setelah masalah terselesaikan guru bimbingan konseling menetapkan pertemuan selanjutnya untuk memantau perkembangan siswa yang bermasalah tersebut.<sup>29</sup>

Penjelasan tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan para siswa yang bermasalah. Bahwa dalam melakukan konseling kelompok tahap yang dilakukan guru Bimbingan Konseling adalah, mengumpulkan siswa-siswa bermasalah, permasalahan yang mereka alami (tidak mengerjakan pekerjaan rumah).<sup>30</sup> Siswa lain menambahkan, terkadang mereka diberikan sebuah game agar bisa lebih rileks, lalu mencari solusi secara bersama-sama selanjutnya guru memantau perkembangan mereka.<sup>31</sup>

Fitriani menambahkan penjelasan bahwa ketika dia dikonseling, guru BK mengumpulkan beberapa siswi lain yang bermasalah dari jurusan yang sama ataupun berbeda, kemudian mereka mengatur posisi tempat duduk, kemudian berdoa bersama, saling memperkenalkan diri. Tahap selanjutnya guru BK menjelaskan kegiatan-kegiatan yang akan mereka lakukan bersama, lalu para siswi mengungkapkan permasalahan secara bergantian. Tahap selanjutnya yang dilakukan guru BK mendiskusikan bersama para siswi masalah mana yang harus

---

<sup>29</sup>Sri Wahyuni, S.Pd, Guru Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 3 Karang Baru, wawancara dilakukan pada tanggal 15 Oktober 2017

<sup>30</sup>Nabila Khairani, siswi SMK Negeri 3 Karang Baru Jurusan Tata Busana, wawancara dilakukan pada tanggal 12 Oktober 2017

<sup>31</sup>Kristina Fitri, siswi SMK Negeri 3 Karang Baru Jurusan Tata Boga, wawancara dilakukan pada tanggal 12 Oktober 2017

dibahas terlebih dahulu. Lalu para siswa diminta mengemukakan pendapat, saran atau nasihat dari permasalahan yang diangkat. Setelah selesai mereka bubar kembali masuk ke kelas masing-masing.<sup>32</sup>

Tidak jauh berbeda Lidya Anastasiya menambahkan penjelasan pada saat melakukan konseling bersama para siswa ditekankan untuk saling menjaga rahasia, tidak boleh memberitahukannya kepada orang lain.<sup>33</sup>

Berdasarkan hal di atas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah pelaksanaan konseling kelompok yang diterapkan guru Bimbingan Konseling SMKN 3 Karang Baru adalah mengumpulkan siswa yang bermasalah dengan jumlah 5-10 siswa, memberikan arahan untuk perkenalan diri, mengangkat sebuah permasalahan yang dianggap paling pantas untuk dicari solusinya, kemudian mencari solusi bersama dalam menyelesaikan permasalahan tersebut.

Mengenai dampak positif yang didapat dari pelaksanaan konseling kelompok guru Bimbingan Konseling SMKN 3 Karang Baru memberikan penjelasan bahwa para siswa yang dikonseling secara kelompok memberikan dampak positif, yaitu perubahan ke arah yang lebih baik.<sup>34</sup> Hal ini juga dikarenakan setelah siswa tersebut dikonseling secara kelompok mereka akan terus di pantau sampai menunjukkan perubahan yang positif.<sup>35</sup>

---

<sup>32</sup>Fitriani, siswi SMK Negeri 3 Karang Baru Jurusan Tata Busana, wawancara dilakukan pada tanggal 18 Oktober 2017

<sup>33</sup>Lidya Anastasiya, siswi SMK Negeri 3 Karang Baru Jurusan Tata Busana, wawancara dilakukan pada tanggal 18 Oktober 2017

<sup>34</sup>Helmisah, S.Pd, Guru Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 3 Karang Baru, wawancara dilakukan pada tanggal 15 Oktober 2017

<sup>35</sup>Sri Wahyuni, S.Pd, Guru Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 3 Karang Baru, wawancara dilakukan pada tanggal 15 Oktober 2017

Agar layanan Bimbingan dan Konseling tetap terus berjalan dan berjalan dengan efisien perlu dilakukan kerjasama dengan berbagai pihak, hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan guru BK di SMK Negeri 3 Kejuruan Muda, bahwa mereka melakukan kerjasama dengan berbagai pihak, salah satunya adalah orang tua. Kerja sama dengan orang tua dapat ditunjukkan dengan melakukan kunjungan ke rumah anak didik, Kunjungan ini memperlihatkan kepedulian dan perhatian guru terhadap para siswa dan keluarganya. Dengan demikian, komunikasi orang tua dan guru bisa semakin terbuka dan dekat.<sup>36</sup> Selain itu pihak BK juga mengundang orang tua ke sekolah, Hal ini perlu karena orang tua adalah bagian dari sekolah dan dengan mengundang mereka, keberadaan mereka terasa dihargai.<sup>37</sup>

Kerjasama guru Bimbingan dan Konseling dengan guru mata pelajaran yaitu, guru mata pelajaran membantu konselor mengidentifikasi siswa-siswa yang memerlukan layanan bimbingan dan konseling, serta pengumpulan data tentang siswa-siswa tersebut, selain itu guru mata pelajaran juga dapat menyelesaikan masalah siswa yang termasuk kategori ringan, seperti: membolos, malas, kesulitan belajar pada bidang tertentu, berkelahi dengan teman sekolah, bertengkar, minum minuman keras tahap awal, berpacaran, mencuri kelas ringan.<sup>38</sup>

Adapun kerjasama antara guru Bimbingan dan Konseling dengan wali kelas adalah wali kelas dapat membantu guru bimbingan dan konseling melaksanakan layanan bimbingan dan konseling menjadi tanggung jawabnya,

---

<sup>36</sup>Sri Wahyuni, S.Pd, Guru Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 3 Karang Baru, wawancara dilakukan pada tanggal 15 Oktober 2017

<sup>37</sup>*Ibid.*

<sup>38</sup>Helmisah, S.Pd, Guru Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 3 Karang Baru, wawancara dilakukan pada tanggal 15 Oktober 2017

membantu memberikan kesempatan dan kemudahan bagi peserta didik, khususnya dikelas yang menjadi tanggung jawabnya, untuk mengikuti layanan bimbingan dan konseling dan mengalih-tangankan siswa yang memerlukan layanan bimbingan dan konseling kepada guru pembimbing/konselor.<sup>39</sup>

Kepala Sekolah memiliki selaku penanggung jawab seluruh penyelenggaraan pendidikan di sekolah memegang peranan strategis dalam mengembangkan layanan bimbingan dan konseling di sekolah, hal yang dapat dilakukan Kepala Sekolah untuk membantu pihak Bimbingan dan Konseling adalah dengan melakukan pengawasan dan pembinaan terhadap perencanaan dan pelaksanaan program, penilaian dan upaya tidak lanjut pelayanan bimbingan dan konseling, mempertanggungjawabkan pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah, melakukan pengawasan dan pembinaan terhadap perencanaan dan pelaksanaan program, penilaian dan upaya tidak lanjut pelayanan bimbingan dan konseling dan lain sebagainya.<sup>40</sup>

### **C. Hambatan-Hambatan yang Dihadapi Guru Bimbingan Konseling Saat Melaksanakan Konseling Kelompok Dalam Mengatasi Siswa Bermasalah**

Mengenai hambatan apa saja yang yang dihadapi guru Bimbingan Konseling saat menerapkan pelaksanaan konseling kelompok dalam mengatasi siswa bermasalah, Ibu Helmisah dan Ibu Sri Wahyuni menjelaskan bahwa hambatan yang didapat pada saat penerapan konseling kelompok adalah :

---

<sup>39</sup>*Ibid.*,

<sup>40</sup>Sri Wahyuni, S.Pd, Guru Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 3 Karang Baru, wawancara dilakukan pada tanggal 15 Oktober 2017

1. Waktu, terkadang guru mata pelajaran keberatan, hal ini disebabkan waktu yang dihabiskan dalam konseling kelompok terbilang lama, jadi para guru takut siswanya tertinggal pelajaran.<sup>41</sup>
2. Sebagian pihak beranggapan bahwa konseling itu hanya tugas para guru Bimbingan Konseling, padahal dalam hal ini semua pihak sekolah harus turut bekerja sama dalam menyelesaikan permasalahan siswa.<sup>42</sup>
3. Para pihak konseli (wali kelas/orang tua, guru mata pelajaran) terkadang menuntut supaya hasil pekerjaan bimbingan konseling harus segera terlihat. Padahal hal ini tidak mungkin terjadi, karena untuk mendapatkan hasil pihak bimbingan konseling harus memantau perkembangan siswa-siswa bermasalah dan itu membutuhkan waktu yang lumayan lama.
4. Banyak siswa menganggap guru pembimbing sebagai aparat penegak hukum, yang hanya memberi hukuman kepada siswa yang salah. Dengan adanya anggapan tersebut, secara tersirat bahwa hubungan antara guru pembimbing dan siswa di sekolah kurang harmonis. Siswa merasa takut dengan guru pembimbing di sekolah. Hal ini dikarenakan sikap guru pembimbing yang kurang perhatian terhadap anak didiknya. Guru pembimbing cuek dengan keadaan siswa di sekolah. Sehingga terjadi kesenjangan antara guru pembimbing dengan siswa.<sup>43</sup>
5. Banyak siswa di sekolah yang tidak berminat untuk mengikuti layanan konseling kelompok di sekolah. Hal ini dipengaruhi oleh oleh beberapa hal

---

<sup>41</sup>*Ibid.*,

<sup>42</sup>Helmisah, S.Pd, Guru Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 3 Karang Baru

<sup>43</sup>Sri Wahyuni, S.Pd, Guru Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 3 Karang Baru, wawancara dilakukan pada tanggal 15 Oktober 2017

yaitu kurangnya pemahaman siswa akan tujuan dan manfaat pelaksanaan kegiatan layanan konseling kelompok di sekolah, siswa tidak menyadari pentingnya layanan KKp, guru BK di sekolah kurang mensosialisasikan tentang bimbingan dan konseling sehingga tidak menarik minat siswa, kurangnya fasilitas untuk melaksanakan layanan konseling kelompok di sekolah. Karena layanan konseling kelompok berasaskan kerahasiaan sehingga membutuhkan tempat khusus. Tetapi di sekolah-sekolah ruangan khusus untuk melaksanakan layanan konseling kelompok masih jarang, sehingga mengesankan kurang nyaman dan aman bagi siswa untuk mengutarakan permasalahan.<sup>44</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa hambatan-hambatan yang dialami oleh guru Bimbingan Konseling dalam melaksanakan model konseling kelompok untuk mengatasi siswa bermasalah, adalah waktu, kurangnya kerjasama antar pihak SMKN 3 Karang Baru, adanya para pihak konseling yang menuntut hasil harus terlihat secepatnya, banyak siswa yang beranggapan bahwa pihak Bimbingan dan Konseling sebagai aparat penegak hukum, yang hanya memberi hukuman kepada siswa yang salah, serta banyak siswa di sekolah yang tidak berminat untuk mengikuti layanan konseling kelompok di sekolah.

---

<sup>44</sup>Helmisah, S.Pd, Guru Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 3 Karang Baru

#### D. Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah pelaksanaan konseling kelompok yang diterapkan guru Bimbingan Konseling SMKN 3 Karang Baru adalah mengumpulkan siswa yang bermasalah dengan jumlah 5-10 siswa, memberikan arahan untuk perkenalan diri, mengangkat sebuah permasalahan yang dianggap paling pantas untuk di cari solusinya, kemudian mencari solusi bersama dalam menyelesaikan permasalahan tersebut.

Ada beberapa tahapan yang terdapat dalam proses pelaksanaan *Group Counseling*. Corey dan Yalom (dalam Lubis, 2013) membagi tahapan dalam proses konseling kelompok menjadi:

a) Prakonseling

Tahap prakonseling dianggap sebagai tahap persiapan pembentukan kelompok. Adapun hal hal mendasar yang dibahas pada tahap ini adalah para konseli yang telah diseleksi dan dimasukan dalam keanggotaan yang sama menurut pertimbangan homogenitas. Setelah itu, konselor akan menawarkan program yang dapat dijalankan untuk mencapai tujuan. Penting sekali bahwa pada tahap inilah konselor menanamkan harapan pada anggota kelompok agar bahu membahu mewujudkan tujuan bersama sehingga proses konseling akan berjalan efektif.<sup>45</sup>

Dalam tahap ini hal yang paling utama adalah keterlibatan konseli untuk ikut berpartisipasi dalam keanggotaannya dan tidak hanya sekedar hadir dalam pertemuan kelompok. Selain itu juga, konselor perlu memperhatikan kesamaan

---

<sup>45</sup>Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta : Kencana, 2013), hal. 213

masalah sehingga semua masalah anggota dapat difokuskan kepada inti permasalahan yang sebenarnya.

b) Tahap pertemuan

Tahap ini ditandai dengan dibentuknya struktur kelompok. Adapun manfaat dari dibentuknya struktur kelompok ini adalah agar anggota kelompok dapat memahami aturan yang ada dalam kelompok untuk bertanggung jawab pada proses kelompok. Selain itu, konseli diarahkan untuk memperkenalkan diri mereka masing-masing yang dipimpin oleh ketua kelompok (konselor). Pada saat itu lah konseli menjelaskan tentang dirinya dan tujuan yang ingin dicapai dalam proses konseling. Biasanya konseli hanya menceritakan hal-hal yang umum pada dirinya dan belum mengungkapkan permasalahannya. Menurut Black (dalam Lubis, 2013) yang menyatakan bahwa secara sistematis langkah yang dijalani pada tahap permulaan adalah perkenalan, pengungkapan tujuan yang ingin dicapai, penjelasan aturan dan penggalan ide serta perasaan.<sup>46</sup>

Adapun tujuan yang ingin dicapai pada tahap ini adalah anggota kelompok dapat saling percaya satu sama lain serta menjaga hubungan yang berpusat pada kelompok melalui konseling member umpan balik, memberi dukungan, saling toleransi terhadap perbedaan dan saling memberi penguatan positif.

---

<sup>46</sup>Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-....*, hal. 213

c) Tahap Transisi

Menurut Prayitno (dalam Lubis, 2013) tahap transisi sebagai tahap peralihan. Hal umum yang sering kali muncul pada tahap ini adalah terjadinya suasana ketidakseimbangan dalam diri masing-masing anggota kelompok. Konselor diharapkan dapat membuka permasalahan masing-masing anggota sehingga masalah tersebut dapat bersama-sama dirumuskan dan diketahui penyebabnya. Walaupun anggota kelompok mulai terbuka satu sama lain, tetapi juga dapat terjadi kecemasan, resistensi, konflik, dan keengganan anggota kelompok membuka diri. Oleh karenanya, konselor selaku pimpinan kelompok harus dapat mengontrol dan mengarahkan anggota kelompoknya untuk merasa nyaman dan menjadikan anggota kelompok sebagai keluarganya sendiri.<sup>47</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa hambatan-hambatan yang dialami oleh guru Bimbingan Konseling dalam melaksanakan model konseling kelompok untuk mengatasi siswa bermasalah, adalah waktu dan kerjasama antar pihak SMKN 3 Karang Baru.

Secara garis besar hambatan bimbingan dan konseling dalam dikelompokkan dalam dua hal, yaitu 1) hambatan internal dan 2) hambatan eksternal.<sup>48</sup>

1. Hambatan Internal yang berkaitan dengan kompetensi konselor.
2. Hambatan Eksternal, yang meliputi pemikiran bahwa :

---

<sup>47</sup> *Ibid*, hal.214

<sup>48</sup> Alan, *Hambatan Konselor Dalam Melaksanakan Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, diakses pada tanggal 20 Januari 2018 melalui situs : <http://alan03-konselorfile.blogspot.co.id/2012/05/hambatan-konselor-dalam-melaksanakan.html>

- a. Layanan Bimbingan dan Konseling dapat dilakukan oleh siapa saja
- b. Bimbingan dan Konseling hanya untuk orang yang bermasalah saja
- c. Keberhasilan layanan BK tergantung kepada sarana dan prasarana
- d. Konselor harus aktif, sedangkan konseli harus/boleh pasif
- e. Menganggap hasil pekerjaan Bimbingan dan Konseling harus segera terlihat
- f. Guru Bimbingan dan Konseling di sekolah adalah “polisi sekolah”

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah penulis menguraikan terkait dengan pelaksanaan konseling kelompok dalam mengatasi siswa bermasalah di SMK Negeri 3 Karang Baru, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah pelaksanaan konseling kelompok yang dilaksanakan guru Bimbingan Konseling SMKN 3 Karang Baru adalah mengumpulkan siswa yang bermasalah dengan jumlah 5-10 siswa, memberikan arahan untuk pengenalan diri, mengangkat sebuah permasalahan yang dianggap paling pantas untuk di cari solusinya, kemudian mencari solusi bersama dalam menyelesaikan permasalahan tersebut, memantau perkembangan peserta didik. Selain itu pelaksanaan bimbingan dan konseling kelompok telah berjalan dengan cukup baik, hal ini karena masih ada beberapa hambatan yang dialami para guru bimbingan konseling dalam melaksanakan konseling kelompok tersebut.
2. Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa hambatan-hambatan yang dialami oleh guru Bimbingan Konseling dalam melaksanakan model konseling kelompok untuk mengatasi siswa bermasalah, adalah waktu, kurangnya kerjasama antar pihak SMKN 3 Karang Baru, adanya para pihak konseling yang menuntut hasil harus terlihat secepatnya, banyak siswa yang beranggapan bahwa pihak Bimbingan dan Konseling sebagai aparat penegak

hukum, yang hanya memberi hukuman kepada siswa yang salah, serta banyak siswa di sekolah yang tidak berminat untuk mengikuti layanan konseling kelompok di sekolah.

## **B. Saran**

Demi meningkatkan mutu SMKN 3 Karang Baru serta kemajuan pelaksanaan Bimbingan Konseling yang ada SMKN 3 Karang Baru, penulis berusaha memberi masukan dan pertimbangan terhadap peneapan layanan bimbingan konseling, diantaranya :

1. Diharapkan seluruh siswa memanfaatkan jasa layanan bimbingan konseling agar mereka dapat mengembangkan diri dalam meningkatkan potensi yang dimiliki.
2. Guru Bimbingan Konseling memperjelas program kegiatan bimbingan konseling dengan arahan jangka pendek dan jangka panjang agar pencapaian perubahan dari tahun ke tahun dapat menjadi lebih baik.
3. Diperlukan adanya pengawasan dari kepala sekolah setelah pelaksanaan kegiatan bimbingan konseling agar diketahui hasil dari pelaksanaan tersebut serta dapat menjadi acuan dalam pelaksanaan kegiatan selanjutnya.
4. Menambah fasilitas di ruang Bimbingan Konseling seperti ruang khusus konseling kelompok agar kegiatan bimbingan konseling khususnya konseling kelompok dan layanan lainnya dapat berjalan dengan efektif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alan. 2012. *Hambatan Konselor Dalam Melaksanakan Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, diakses pada tanggal 20 Januari 2018 melalui situs : <http://alan03-konselorfile.blogspot.co.id/2012/05/hambatan-konselor-dalam-melaksanakan.html>
- Ali, Utsman. 2014. *Pengertian Pengelolaan, Perencanaan, Pelaksanaan*, diakses pada tanggal 10 April 2018 melalui situs : <http://www.pengertianpakar.com/2014/12/pengertian-pengelolaan-perencanaan-dan.html>
- Afifuddin dan Beni Ahmad Saebeni. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Pustaka Setia
- Alamri, Nurdjana. 2015. *Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Self Management Untuk Mengurangi Perilaku Terlambat Masuk Sekolah Di SMA 1 Gebog Kudus*, Jurnal Konseling GUSJIGANG Vol. 1 No. 1, Juni 2015
- Ekardhi. 2010. *Pelaksanaan*, diakses pada tanggal 10 April 2018 melalui situs <http://ekhardhi.blogspot.co.id/2010/12/pelaksanaan.html>
- Farozin. 2016. *Bimbingan dan Konseling Sekolah Mengah Pertama (SMP)*. Modul Pembelajaran.
- Folastri, Sisca dan Itsar Bolo Rangka. 2016. *Prosedur Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Bandung : Mujahid Press
- Winata, Cecep. 2012. *Modul 3 Metode Pengumpulan Data*. Jakarta : Universitas Mercu Buana
- Faisal, Sanapiah. 2007. *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta : RajaGrafindo Persada
- Handayani, Suci Wuri. 2009. *Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Siswa Bermasalah Kelas VIII B di MTsN Wonokromo Bantul Yogyakarta*. Yogyakarta : UIN SUKA.
- Kak Yon, *Sejarah Konseling Kelompok*, diakses pada tanggal 09 April 2018 melalui situs : <http://abudaud2010.blogspot.co.id/2010/12/perkembangan-konseling-kelompok.html>
- Kurnato, Edi. 2013. *Konseling Kelompok*. Bandung : Alfabeta

- Lestari, Indah. 2012. *Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Simulasi Untuk Mencerdaskan Emosi Siswa*, Jurnal Bimbingan Konseling Vol.1 No.2, November 2012
- Lubis, Namora Lumongga. 2011. *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori danPraktik*. Jakarta: Kencana
- Oktaviani, Eka Chandra. 2014. *Implementasi Bimbingan Konseling Islami Dalam Menumbuhkan Kepribadian Peserta Didik*. Bandung : UIN Sunan Gunung Djati
- Prayitno. 2004. *Seri Layanan Konseling*. Padang :Universitas Negeri Padang
- Prayitno dan Erman Amti. 2009. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : Rineka Cipta
- Salahudin, Anas. 2010. *Bimbingan dan Konseling*. Bandung : Pustaka Setia
- Sarea, Syahrul. 2015. *Kenakalan Remaja, Bentuk, Sebab dan Cara Mengatasinya*, diakses pada tanggal 10 April 2018 melalui situs : <https://www.wawasanpendidikan.com/2015/02/Faktor-Faktor-yang-Menyebabkan-Kenakalan-Remaja-dari-Berbagai-Aspek.html>
- Setiawan, Dadang. t.th. *Murid, Siswa dan Peserta didik*, diakses pada tanggal 10 Januari 2018 melalui situs : <https://dadangsetiaone.wordpress.com/murid-siswa-dan-peserta-didik/>
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Sugono, Dendi. dkk. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa
- Sukardi, DewaKetut&NilaKusmawati. 2008. *ProsesBimbingan danKonseling di Sekolah*. Jakarta:RinekaCipta
- Tim Penyusun. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Pusat Bahasa
- Ummul, Annisa. *Makalah Konseling Kelompok*
- Utami Ningsih, Ramadhani Sri. 2016. *Hubungan Antara Konformitas Kelompok dengan Perilaku Agresif di SMO Negeri 39 Medan*. Medan : UMA
- Walgito, Bimo. 2008. *ProsesBimbingan danKonseling di Sekolah*. Jakarta:RinekaCipta
- Wikipedia. *Masalah*.. diakses pada tanggal 10 Januari 2018 melalui situs : <https://id.wikipedia.org/wiki/Masalah>

